

**RESEPSI JAMA'AH TERHADAP TRADISI PEMBACAAN  
KITAB RAJA SHALAWAT DI MA'HAD BABUL FALAH  
ASH-SHAMADIYAH MEDAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ABDI DZIL IKRAM**

**NIM. 220303072**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM – BANDA ACEH**

**2026 M/1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Abdi Dzil Ikram

NIM : 220303072

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasanya Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2026

Yang Menyatakan



Abdi Dzil Ikram

NIM. 220303072

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:


**Abdi Dzil Ikram**


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM: 220303072

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

  
Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197202101997031002

  
Zainuddin, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 196712161998031001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban  
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada Hari/Tanggal: 06 Februari 2026


Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

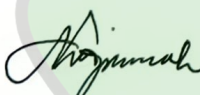
Sekretaris,

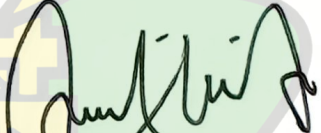
  
Dr. Muhammad Zaini, M.Ag  
NIP. 197202101997031002

  
Zainuddin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

Anggota II,

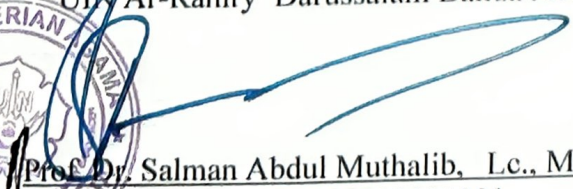
  
Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag  
NIP. 196406071991022001

  
Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag  
NIP. 199807042025051004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/ NIM : Abdi Dzil Ikram / 220303072  
Judul Skripsi : Resepsi Jama'ah Terhadap Tradisi Pembacaan  
Kitab Raja Shalawat Di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan  
Tebal Skripsi : 72 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam yang berlandaskan perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana pada Qs Al-Ahzab ayat 56. Dalam praktiknya, tradisi ini diterima secara beragam oleh jama'ah sesuai pemahaman keagamaan dan latar belakang sosial masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarahnya, tata cara pelaksanaannya, serta resepsi jama'ah terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pimpinan ma'had, ustadz pembina, santri, dan jama'ah yang mengikuti pembacaan Kitab Raja Shalawat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan kerangka teori shalawat, Living Qur'an, dan teori resepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat berakar dari transmisi keilmuan pesantren di Aceh dan berkembang sebagai praktik keagamaan kolektif di tengah masyarakat Kota Medan. Resepsi jama'ah diklasifikasikan ke dalam resepsi religius-spiritual sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta resepsi fungsional-performatif yang memaknai shalawat sebagai media pengharapan terhadap penunaian hajat duniawi dan ukhrawi.

Kata Kunci: Living Qur'an, Resepsi Al-Qur'an, Raja Shalawat, Pesantren.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

----◌ (fathah)

= a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

----◌ (kasrah)

= i misalnya, قيل ditulis *qila*

----◌ (dammah)

= u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhīd*

## 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) =  $\bar{a}$ , (a dengan garis di

atas) (ي) (*kasrah* dan *ya*) =  $\bar{i}$ , (i dengan garis di

atas) (و) (*dammah* dan *waw*) =  $\bar{u}$ , (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول ، توفيق ، برهان), ditulis *burhan*, *tawfiq*, *ma'qul*.

## 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناخ الأدلة، دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

## 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ( ' ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

## 7. Hamzah (ء)

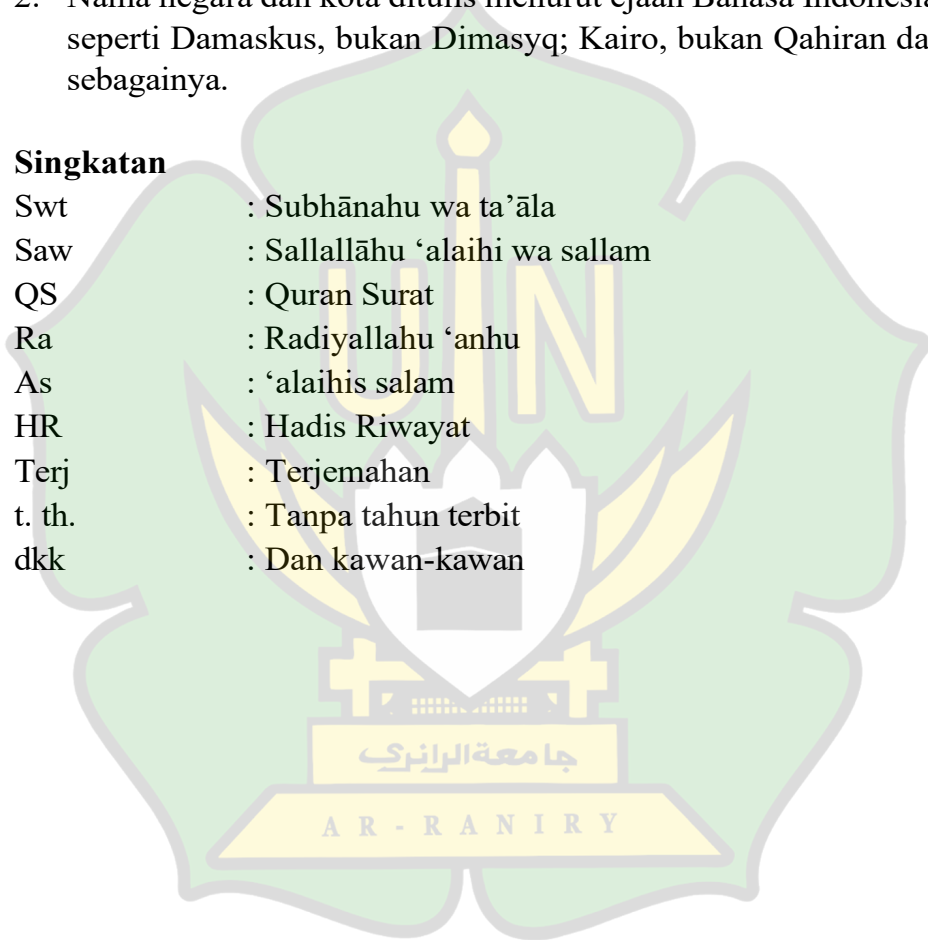
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ( ' ), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāikah*, جزئ ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

## Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama- nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

## Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu 'anhu
As	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan kasih sayang, petunjuk, serta taufik-Nya, penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai pada tahap akhir pendidikan sarjana. Berkat izin dan ridha-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resepsi Jama’ah Terhadap Tradisi Pembacaan Kitab Raja Shalawat Di Ma’had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Oleh karena itu, berkat bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Penulis dengan tulus mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak di bawah ini:

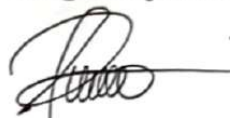
1. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. atas dukungan dan arahannya selama penulis menempuh pendidikan.
2. Kepada Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. serta Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas segala arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada bapak pembimbing I Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag dan bapak pembimbing II Zainuddin, S.Ag., M.Ag yang telah membantu penulis sampai dapat mencapai titik ini, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan senantiasa

memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

4. Kepada semua dosen, staf ahli program studi IAT, staf administrasi, dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang sudah dengan baik hati membantu penulis dalam mempermudah segala urusan yang berkaitan dengan kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Kepada ibunda dan ayahanda tercinta yang telah menyokong penulis hingga bisa sejauh ini, dengan segala dukungan dan doa yang ibunda dan ayahanda berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan kurang dari 4 tahun. Terima kasih telah menjadi orang tua yang pengertian dan kuat sampai detik ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan di fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, terima kasih sudah menemani perjalanan akademik penulis kurang lebih selama tiga setengah tahun. Semua canda, tawa, suka, dan duka telah kita lewati bersama hingga sejauh ini. Setiap momen, selalu meninggalkan kenangan yang tak terlupakan di hati penulis. Penulis juga berharap agar tali ukhwah yang telah terjalin ini tetap erat dan hangat, bahkan setelah kita menempuh jalan masing-masing setelah lulus nanti. Semoga kita semua menjadi pribadi yang sukses di masa depan. Penulis juga berharap agar tali ukhwah yang telah terjalin ini tetap erat dan hangat, bahkan setelah kita menempuh jalan masing-masing setelah lulus nanti.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 15 Januari 2026  
Yang Menyatakan

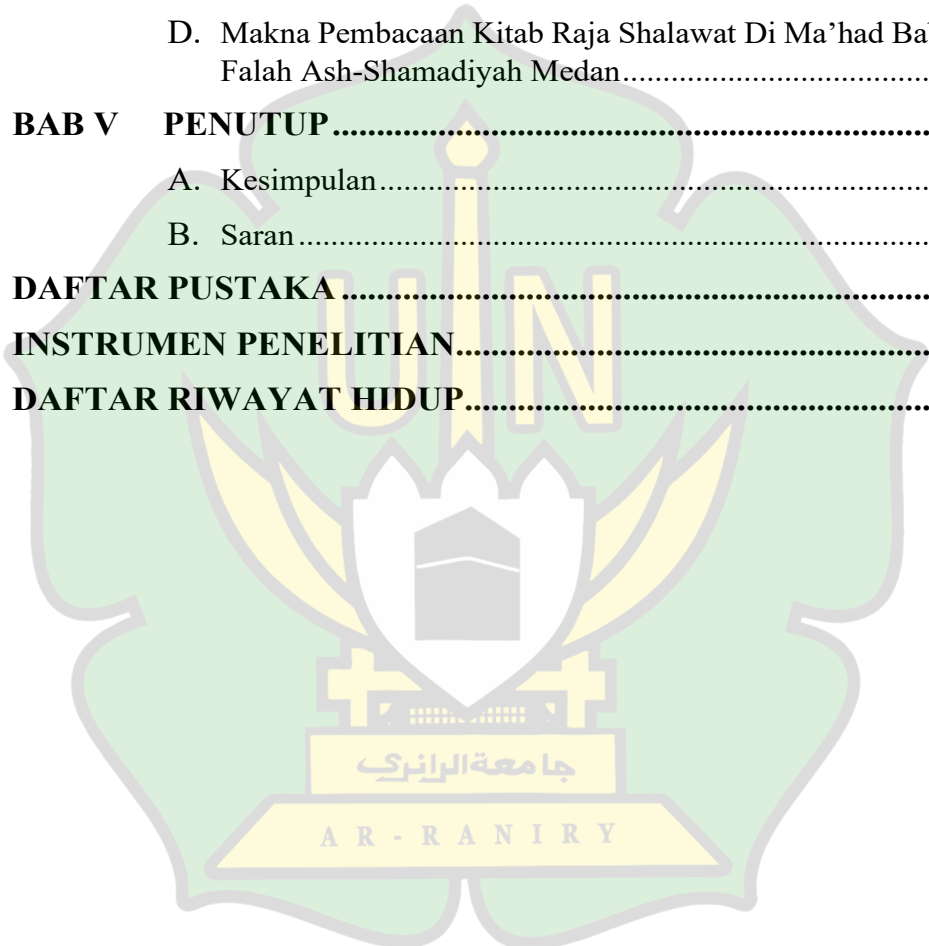


Abdi Dzil Ikram  
NIM. 220303072

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
A. Jenis Penelitian .....	20
B. Lokasi Penelitian .....	20
C. Informan Penelitian .....	20
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian....	21
E. Teknik Analisis Data .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>

A. Profil Ma’had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan .....	26
B. Latar Belakang Tradisi Pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma’had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan .....	31
C. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Kitab Raja Shalawat Di Ma’had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan.....	38
D. Makna Pembacaan Kitab Raja Shalawat Di Ma’had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan.....	43
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>INSTRUMEN PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>71</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah merupakan Nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam Al-Qur'an, beliau disebut sebagai “*Khatamun Nabiyyin*” penutup para nabi, sekaligus pembawa risalah terakhir yang telah mencapai kesempurnaan. Rasulullah adalah nabi dan rasul yang membawa umat keluar dari masa kegelapan jahiliyah. Beliau tidak hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai suri tauladan dari semua nilai-nilai yang beliau ajarkan, itu sebabnya Allah memerintahkan dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

Perintah inilah yang menjadi landasan atau dasar bagi umat Islam untuk menyebut nama Nabi dalam sebuah amalan yang dikenal dengan sebutan “Shalawat”.<sup>1</sup> Shalawat telah menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat muslim, bukan hanya sebuah bentuk ibadah, tetapi juga merupakan wujud cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW. Lebih dari itu, shalawat menjadi harapan bagi setiap Muslim untuk memperoleh syafa'at beliau di hari akhir nanti.

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, di mana lebih dari 200 juta penduduknya menganut

---

<sup>1</sup> Siska Afrida Anum dll, Analisis Peran Nabi Muhammad SAW Sebagai Tokoh Revolusioner Dengan Nilai-Nilai Pendidikannya, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2.1 (2024), hlm. 282.

agama Islam. Meskipun demikian, fenomena yang mengkhawatirkan muncul di kota-kota besar, dimana nilai-nilai keislaman tampak semakin berkurang. Keberagaman aktivitas dikota, dengan berbagai pengaruh dari hiburan dan teknologi yang menyebabkan hubungan masyarakat dengan ajaran agama semakin menjauh, meskipun terdapat mesjid dan tempat-tempat pengajian atau pendidikan agama, kesibukan sehari-hari seringkali menjadi alasan untuk mengesampingkan pelaksanaan ajaran agama. oleh karena itu perlu juga peran lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, dayah atau ma'had dalam mengajak masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman.

Ma'had tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, akan tetapi juga berperan dalam membangun komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama. Pesantren dapat membantu menguatkan spiritual dan ikatan sosial di kalangan masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, pembacaan zikir-zikir, surah-surah pilihan yang dinilai terdapat fadhilah-fadhilah tertentu, dan shalawat-shalawat yang dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan, Raja Shalawat adalah bacaan shalawat-shalawat yang sebagiannya disambungkan dengan serangkaian potongan ayat-ayat al-Qur'an. Tradisi pembacaan ini terbuka untuk umum sehingga masyarakat juga dapat hadir dalam kegiatan ini. Kegiatan pembacaan Raja Shalawat ini bertujuan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, meneladani serta meningkatkan kecintaan kepada baginda Rasulullah SAW, mempererat tali silaturahmi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar tentang agama, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat awalnya berkembang di pesantren-pesantren di Aceh, kemudian secara

bertahap menyebar ke wilayah lain, termasuk Medan. Penyebaran tradisi ini terjadi melalui alumni-alumni pesantren tersebut yang membawa kebiasaan pembacaan kitab Raja Shalawat ke lingkungan baru. Seiring waktu, tradisi ini semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat luas sebagai bagian dari kegiatan keagamaan yang mendatangkan keberkahan. Tradisi pembacaan ini dipimpin langsung oleh Abi selaku pimpinan pesantren, diawali dengan tausiah singkat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Raja Shalawat secara bersama-sama, dan sebagai penutup dari seluruh serangkaian kegiatan tersebut di akhiri dengan doa.

Tradisi pembacaan ini dilakukan pada subuh di hari jum'at disebut sebagai *sayyidul ayyam*, penghulu segala hari. Hari Jum'at juga merupakan salah satu hari yang paling istimewa dan dikenal luas di kalangan umat Islam. Bahkan, kemuliaan hari Jum'at secara khusus disebutkan di dalam al-Qur'an pada sebuah surah tersendiri yang dinamakan Surah al-Jumu'ah. Hari tersebut juga dianggap memiliki banyak fadhilah dan keberkahan, sehingga dianjurkan untuk memperbanyak amal-amal ibadah.<sup>2</sup>

Meskipun tradisi pembacaan ini membawa dampak positif bagi jama'ah yang mengikutinya, namun pada kenyataannya resepsi jama'ah terhadap tradisi pembacaan ini berbeda-beda, ada yang menganggap tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat ini cenderung sebagai sarana pengabulan hajat dan hadir hanya ketika memiliki hajat duniawi tertentu saja. Hal ini terlihat dari jama'ah yang memberikan kertas secara langsung untuk menyampaikan hajatnya kepada yang memimpin kegiatan tersebut dan sedikitnya jama'ah pada praktik keagamaan lain seperti pengajian rutin.

Penelitian ini menawarkan kajian yang lebih mendalam mengenai peran tradisi pembacaan shalawat dalam meningkatkan kesadaran agama di tengah masyarakat yang semakin terpengaruh

---

<sup>2</sup> Lalu Ahmad Zaenuri, *Fiqih Jum'at: Mengungkap Keistimewaan & Keagungan Hari Jum'at* (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 1-3.

oleh perkembangan zaman. Dengan di dasarkan tafsir-tafsir ayat tentang bershalawat dan literatur lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memulihkan kembali esensi bershalawat yang ditujukan kepada nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang memberikan pengaruh terhadap orang yang melafadzkannya. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk melakukan penelitian terhadap tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat dengan judul: ***"Resepsi Jama'ah Terhadap Tradisi Pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan."***

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat merupakan suatu amalan yang baik dan berdampak positif bagi jama'ah yang mengikutinya, dalam kenyataannya resepsi jama'ah berbeda-beda, ada yang menganggap tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat ini cenderung sebagai sarana pengabulan hajat dan hadir hanya ketika memiliki hajat duniawi tertentu saja.

Berdasarkan pernyataan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah lahirnya tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan?
2. Bagaimana tata cara pembacaan kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan?
3. Bagaimana resepsi jama'ah terhadap tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan.

2. Untuk mengetahui tata cara pembacaan kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan.
3. Untuk Mengetahui bagaimana resepsi jama'ah terhadap tradisi pembacaan kitab Raja shalawat di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan *Living Qur'an*, khususnya dalam memahami bagaimana teks-teks keagamaan ditransmisikan ke dalam praktik ibadah bersama dan tradisi yang dihidupkan, serta bagaimana teks tersebut bertransformasi dari sekadar bacaan menjadi media spiritual dan kultural di masyarakat perkotaan, khususnya di Medan.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan, yaitu:

- a. Bagi Pimpinan dan Pengurus Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah: Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan evaluasi strategis dalam merancang metode dakwah. Dengan mengetahui berbagai tipe resepsi jama'ah (apakah mereka datang karena motif spiritual murni atau motif pragmatis/hajat duniawi), pihak Ma'had dapat menyusun materi tausiah atau bimbingan yang lebih tepat sasaran untuk meluruskan niat jama'ah tanpa mengurangi antusiasme mereka.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat menjadi data pembanding (komparatif) bagi peneliti yang ingin meneliti fenomena serupa di daerah lain, khususnya dalam melihat perbedaan resepsi antara masyarakat pedesaan (basis tradisional) dengan masyarakat perkotaan (basis majemuk) terhadap sebuah tradisi shalawat.

- c. Bagi Masyarakat Umum (Jama'ah): Memberikan edukasi literasi bahwa Kitab Raja Shalawat memiliki sanad dan akar sejarah yang jelas, sehingga dapat meningkatkan kemantapan hati (validasi teologis) bagi para pengamalnya dan meminimalisir kesalahpahaman atau stigma bid'ah dari kelompok luar.

## **E. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab kedua berisi kajian pustaka yaitu meneliti penelitian-penelitian terdahulu, dan kerangka teori yang menguraikan tentang teori-teori terkait dengan permasalahan penelitian seperti, Teori Shalawat dan Teori Resepsi.

Bab ketiga berisi terkait metode penelitian apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Hal ini diperjelas dalam bab tersebut agar memudahkan peneliti lain atau pembaca dalam memahami teknis penulisan penelitian ini.

Bab keempat berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam penelitian ini akan di jelaskan pertama, menjelaskan bagaimana sejarah pembacaan kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan. Kedua, menjelaskan bagaimana tata cara pembacaan kitab Raja Shalawat. Ketiga, bagaimana resepsi jama'ah terhadap pembacaan kitab Raja Shalawat.

Bab kelima adalah penutup, merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang

relevan dengan objek penelitian. Disini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran foto dari hasil penelitian tersebut.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian mengenai tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat, peneliti menelusuri berbagai sumber penelitian terdahulu yang relevan, termasuk artikel, jurnal, dan skripsi yang mengkaji tentang berbagai tradisi serta pembacaan shalawat-shalawat. Tujuan penelusuran ini adalah untuk membangun landasan teori yang ilmiah serta sebagai pembanding agar tidak terjadi pengulangan pada hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, penelusuran ini juga berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana penelitian sebelumnya telah dilakukan dan memberikan ruang bagi penelitian ini untuk mengisi gap yang ada.

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Siti Mujarofah dan Cholilah yang menunjukkan adanya resepsi masyarakat terhadap pembacaan shalawat pada tradisi Slametan yang dimaknai sebagai bentuk pengagungan kepada Nabi dan sarana mempererat kebersamaan sosial.<sup>3</sup> Meskipun sama-sama mengkaji pemahaman terhadap praktik pembacaan shalawat, penelitian penulis berfokus bagaimana jama'ah menerima dan menginterpretasikan praktik pembacaan Raja Shalawat. Dengan demikian, perbedaan dalam hal jenis pembacaan shalawat yang dikaji serta lokasi penelitian yang dipilih. Perbedaan ini memberikan ruang bagi keberagaman pemahaman di kalangan Masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu juga telah banyak dilakukan mengenai manfaat pembacaan shalawat, baik dalam konteks kesehatan, maupun akhlak. Diantaranya penelitian Masita Humayiroh dkk, yang meneliti pengaruh melantunkan shalawat sebagai teknik distraksi untuk penurunan tingkat nyeri pada anak

---

<sup>3</sup> Siti Mujarofah dan Cholilah, Shalawat Dalam Tradisi Slametan Di Mlangi (Resepsi, Transmisi Dan Simbolisasi), *Journal of Hadith Studies*, 7.1 (2024).

prasekolah di RSUD Haji Medan.<sup>4</sup> Penelitian ini menyoroti manfaat shalawat dalam bidang kesehatan, sementara penelitian penulis lebih berfokus kepada manfaat shalawat untuk memperkuat keagamaan di kalangan masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ali Mustofa membahas pembentukan akhlakul karimah melalui kegiatan jam'iyah shalawat pada remaja, terutama di tengah kemajuan yang pesat dan tantangan yang dihadapi generasi muda.<sup>5</sup> Penelitian ini lebih terfokus pada satu kelompok usia, sedangkan penelitian penulis memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup jama'ah dari berbagai kelompok usia termasuk santri, yang lebih menggali resepsi mereka terhadap tradisi pembacaan shalawat.

Selain itu, penelitian oleh Ahmad Murtadlo dkk yang mengkaji pelatihan shalawat Banjari sebagai sarana menguatkan nilai-nilai keislaman di kalangan Generasi Z, memiliki tujuan yang sebanding dengan penelitian penulis yang juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman.<sup>6</sup> Namun, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada resepsi jama'ah terhadap tradisi pembacaan shalawat secara lebih mendalam, serta bagaimana praktik ini dapat menghidupkan kembali pemaknaan shalawat sebagai bentuk pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Penelitian terdahulu juga banyak yang berfokus pada pemaknaan pembacaan shalawat. Sebagai contoh, Hilyatunnisa meneliti pemaknaan surah al-Ahzab ayat 56 dalam shalawat Dalail

---

<sup>4</sup> Masita Humayiroh dkk, Pengaruh Melantunkan Sholawat Terhadap Tingkat Nyeri Pemberian Obat Secara Injeksi IV Pada Anak Prasekolah di RSUD Haji Medan, *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4.2 (2024).

<sup>5</sup> Ali Mustofa dan Ika Khoirunni'mah, Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang, *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2020).

<sup>6</sup> Ahmad Murtadlo dan Nelud Daraajatul Aliyah, Pelatihan Shalawat Banjari Sebagai Sarana Edukasi Dan Dakwah Untuk Menguatkan Keislaman Generasi Z Di Desa Pagerngumbuk, *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2.3 (2025).

al-Khairat.<sup>7</sup> Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Ulfa Yuliana mengenai bagaimana jama'ah memaknai tradisi shalawat Burdah di Mushalla Baitul Amin, Kudus, yang menunjukkan antusiasme masyarakat meskipun pemaknaan mereka tidak selalu sama.<sup>8</sup> Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih berfokus pada resepsi untuk melihat bagaimana jama'ah menerima dan menanggapi suatu teks (Raja Shalawat).

Penelitian lain yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Nur Azizah mengenai tradisi pembacaan shalawat Simtud Durar di lingkungan masyarakat pesantren. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembacaan shalawat dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup> Meskipun memiliki kesamaan dalam objek kajian berupa tradisi pembacaan shalawat, penelitian ini lebih menekankan aspek fungsi ritual dan keberlanjutan tradisi, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada resepsi jama'ah terhadap teks Raja Shalawat secara khusus.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul yang mengkaji tradisi kompolan shalawat Nariyah sebagai praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan majelis shalawat tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga mampu membangun solidaritas sosial, kebersamaan, dan identitas kolektif di kalangan jama'ah.<sup>10</sup> Melalui pembacaan shalawat yang dilakukan secara rutin

---

<sup>7</sup> Hilayatunnisa, *Pemaknaan Surat Al-Ahzab Ayat 56 Dalam Shalawat Dalail Khairat (Studi Living Qur'an Di Kradenan Pekalongan)*, (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

<sup>8</sup> Ulfa Yuliana, *Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah (Kajian Living Hadis Di Musholla Baitul Amin, Dukuh Krajan, Desa Tumpang Krasak, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus)*, (IAIN Kudus, 2022).

<sup>9</sup> Ghalih Prayogo, Idrus Alkaf, dan RA Erika Septiana, 'Maulid Simtud Duror Di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang (Studi Living Quran Qs. Al-Ahzab 56)', *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 2.1 (2021).

<sup>10</sup> Nur Lailatul Munawaroh, 'Analisis Program Majelis Dzikir Dan Shalawat PC IPNU IPPNU Magetan Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada

dan berjama'ah, terbangun hubungan sosial yang erat antaranggota masyarakat. Meskipun memiliki kesamaan dalam melihat dampak sosial dari praktik shalawat, penelitian ini lebih menitikberatkan pada fungsi sosial dan kebersamaan, sedangkan penelitian penulis secara khusus menekankan pada resepsi jama'ah terhadap pembacaan Kitab Raja Shalawat sebagai teks keagamaan, bukan semata-mata pada dampak sosial yang ditimbulkannya.

Dengan memperhatikan berbagai penelitian terdahulu yang relevan, sebagian besar berfokus pada aspek manfaat shalawat dalam konteks tertentu, seperti kesehatan, pembentukan akhlak, serta resepsi dan pemaknaan dalam tradisi masyarakat. Namun, masih belum ditemukan kajian terhadap tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat, terutama dalam konteks resepsi atau bagaimana jama'ah menerima dan menanggapi tradisi tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat menggali esensi shalawat sebagai bentuk pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW dan memberikan pengaruh positif bagi mereka yang melafazkannya.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan langkah penting dalam penelitian untuk mengidentifikasi berbagai teori yang relevan dengan topik penelitian yang dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam sebuah penelitian. Kerangka teori berfungsi menjelaskan teori, konsep, dan gagasan untuk membantu memahami topik penelitian dengan lebih baik.<sup>11</sup> Namun sebelum menguraikan teori-teori tersebut, perlu ditegaskan terlebih dahulu shalawat dan dasar normatif dari praktik pembacaan shalawat dalam tradisi Islam.

---

Anggota Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emil Durkheim' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2025).

<sup>11</sup> Muksalmina and Dkk, *Metodelogi Penelitian Hukum*, (Serang: Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm. 43.

## 1. Shalawat

Secara bahasa, kata shalawat berasal dari kata الصلاة (ash-shalāh) yang bermakna doa dan pujian. Kata ini juga berkaitan dengan aktivitas mengingat Allah dan memohon kebaikan kepadanya. Dalam praktik keagamaan Islam, shalawat sering dipahami sebagai doa yang dibaca secara berulang-ulang sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT.

Secara istilah, shalawat adalah Rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali hanya pada nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, shalawat memiliki kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam dan menjadi salah satu amalan yang dianjurkan untuk diamalkan oleh umat Muslim.<sup>12</sup>

Dalam konteks syariat, shalawat merupakan bentuk doa dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wujud cinta dan pengakuan atas perjuangan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam. Melalui shalawat, umat Islam diingatkan untuk senantiasa meneladani akhlak dan perilaku Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, shalawat tidak hanya dibaca sebagai lafaz semata, tetapi juga mengandung nilai keteladanan dan penguatan keimanan.

Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya berdoa dan memohon kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ء

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan).

---

<sup>12</sup> Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat*, (Tangerang: Kultum Media, 2009), hlm. 2.

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina.”

Menyatakan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa dan menjanjikan pengabulan atas doa tersebut. Dalam hal ini, shalawat dapat dipahami sebagai bagian dari doa, karena di dalamnya terdapat permohonan kebaikan dan rahmat bagi Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan umat Islam untuk memuliakan Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Fath ayat 8 dan 9:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ  
وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

8. Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan

9. agar kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, baik pagi maupun petang.

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus agar umat beriman kepada Allah, memuliakan Rasul-Nya. Perintah memuliakan Rasul tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan memperbanyak membaca shalawat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa shalawat merupakan amalan yang memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam dan mengandung makna yang luas. Shalawat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah personal, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan umat Islam.

## 2. Landasan Normatif: QS. al-Ahzab Ayat 56

Praktik pembacaan shalawat memiliki landasan yang kuat dalam al-Qur'an, yang terdapat pada Surah al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

Merujuk pada ayat tersebut, perintah bershalawat adalah bentuk perintah langsung dari Allah SWT agar umat Islam senantiasa memuliakan Rasul-Nya. Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa shalawat dari Allah kepada Nabi SAW berarti rahmat dan keridhaannya, shalawat dari malaikat kepada Nabi SAW adalah doa dan permohonan ampunan untuk beliau, dan shalawat dari umat kepada Nabi SAW berarti doa dan penghormatan terhadapnya.<sup>13</sup>

Dari ayat diatas Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya di alam tinggi. Yaitu, Allah memujinya di sisi para Malaikat muqarrabin, dan para Malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan penduduk "alam bawah (bumi) untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah seluruhnya.<sup>14</sup>

Perintah ini kemudian melahirkan berbagai ekspresi dalam bentuk pembacaan shalawat, baik secara individu maupun kolektif, termasuk dalam bentuk tradisi seperti Kitab Raja Shalawat. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi dasar ibadah verbal, tetapi juga membuka ruang bagi manifestasi shalawat dalam bentuk tradisi sosial-keagamaan. Di sinilah al-Qur'an tampil sebagai teks yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dan dipraktikkan dalam

---

<sup>13</sup> Imam Sayyid Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Vol. 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 533

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 6, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 520.

budaya masyarakat. Pemahaman inilah yang menjadi jembatan menuju pendekatan Living Qur'an.

### 3. Teori Living Qur'an: Al-Qur'an yang Hidup dalam Tradisi

Setelah memahami dasar normatifnya, pendekatan *Living Qur'an* membantu untuk melihat bagaimana perintah bershalawat dalam al-Qur'an direspons secara kontekstual oleh umat Islam, hingga melahirkan tradisi-tradisi tertentu. Teori ini mengkaji bagaimana teks suci al-Qur'an hadir dan dijalani oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa, "*living*" memiliki arti hidup sedangkan "*Qur'an*" merupakan kitab suci umat Islam. Kata *Living* merupakan kata kerja yang berasal dari "*live*" dengan penambahan -ing menjadi *present participle*. Dalam bentuk ini *living* berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup atau aktif, seperti dalam istilah "*The Living Quran*" (al-Qur'an yang hidup).<sup>15</sup>

Konsep *Living Qur'an* menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai praktik budaya dan spiritual yang hidup, dibentuk oleh nilai-nilai lokal, kebutuhan sosial, dan dinamika masyarakat. Dalam konteks ini, pembacaan kitab Raja Shalawat yang dilakukan secara rutin di pesantren bukanlah kegiatan ritual semata, melainkan cerminan dari kehidupan al-Qur'an dalam realitas sosial-keagamaan.

Tradisi ini menggabungkan unsur ayat-ayat al-Qur'an dan pujian kepada Nabi dalam sebuah bentuk amalan kolektif, menunjukkan bagaimana wahyu diterjemahkan ke dalam praktik lokal yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, *Living Qur'an* memosisikan Kitab Raja Shalawat sebagai salah satu

---

<sup>15</sup> M. Rahmad Azmi dan Tafhajils Sp, *Al- Qur'an Dan Kehidupan (Aneka Living Quran Dalam Masyarakat Adat)*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hlm. 7-9.

bentuk manifestasi Qur'ani dalam kebudayaan masyarakat pesantren.

#### 4. Teori Resepsi: Memahami Respons Masyarakat terhadap Teks

Agar dapat mengkaji lebih dalam bagaimana masyarakat memaknai ayat-ayat al-Qur'an yang termuat dalam kitab Raja Shalawat, teori resepsi digunakan sebagai alat analisis. Secara bahasa resepsi berasal dari bahasa Latin *recipere*, yang berarti penerimaan. Secara istilah resepsi adalah tanggapan atau penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra.<sup>16</sup> Teori ini dipelopori oleh Hans Robert Jauss. Menurutnya, makna sebuah teks tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga dibentuk oleh penerima atau pembaca.

Salah satu konsep utama dalam teori resepsi adalah horizon harapan (*Erwartungshorizont*), yaitu seperangkat harapan, nilai, dan pemahaman yang dimiliki pembaca ketika berhadapan dengan sebuah teks. Horizon ini mencakup pengalaman religius, sosial, budaya, dan bahkan psikologis yang membentuk cara seseorang memahami dan menilai suatu karya.<sup>17</sup> prinsip ini kemudian diadaptasi dalam studi keislaman untuk memahami penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an.

Teori resepsi ini kemudian dikembangkan oleh Ahmad Rafiq. Dalam disertasinya, Rafiq menjelaskan bahwa secara umum resepsi berarti tindakan menerima sesuatu. Secara lebih khusus, dalam konteks teori, resepsi menekankan peran pembaca dalam membentuk makna suatu teks. Hal ini karena sebuah teks baru memperoleh makna dan pengaruhnya ketika ia diterima serta dimaknai oleh pembacanya. Terdapat tiga teori atau tipologi resepsi yang bisa diklasifikasikan, yakni:

---

<sup>16</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2021), hlm. 7.

<sup>17</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 203.

a. Resepsi Eksegesis (Interpretatif):

Resepsi ini memandang al-Qur'an sebagai teks bahasa Arab yang memiliki makna linguistik. Dalam praktiknya, resepsi eksegesis terwujud dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat secara mendalam.<sup>18</sup> Contohnya adalah bagaimana ayat al-Ahzab: 56 dipahami sebagai perintah untuk mencintai dan mendoakan Nabi.

b. Resepsi Estetis

Resepsi estetis berkaitan dengan penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki keindahan linguistik dan artistik. Ayat-ayat disambut melalui pengalaman estetis.<sup>19</sup> Misalnya, irama, suara, dan lukisan ayat atau kaligrafi di Mesjid.

c. Resepsi Fungsional:

Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan atau respons masyarakat terhadap teks (al-Qur'an) yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga menekankan pada peran dan manfaat praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Resepsi fungsional sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif dipahami sebagai pendekatan interpretatif dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam teks, di mana teks berperan sebagai sarana penyampaian informasi. Sementara itu, fungsi performatif berkaitan dengan bagaimana teks tersebut digunakan atau dipraktikkan oleh pembaca sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>20</sup>

Dalam beberapa kasus, ketiga bentuk resepsi tersebut dapat terjadi secara bersamaan dan saling berkaitan. Resepsi eksegesis

---

<sup>18</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*, 2014, hlm. 147.

<sup>19</sup> Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*, hlm. 151.

<sup>20</sup> Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*, hlm. 154-155.

yang berawal dari proses penafsiran sering kali menjadi pemicu munculnya bentuk resepsi lainnya, baik yang bersifat estetis maupun fungsional. Penelitian ini merupakan bentuk dari resepsi eksegesis yaitu penafsiran Qs. Al-Ahzab ayat 56 yang menjadi tradisi di masyarakat dan bentuk dari resepsi fungsional performatif untuk melihat bagaimana jama'ah menerima dan menanggapi tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat.

Melalui teori ini, peneliti dapat mengamati secara kritis bagaimana tradisi Raja Shalawat tidak hanya menunjukkan bentuk ibadah, tetapi juga menggambarkan interaksi antara teks suci dengan konteks budaya dan kebutuhan umat. Gabungan antara teori Shalawat, QS. al-Ahzab: 56, teori Living Qur'an, dan teori resepsi memberikan kerangka komprehensif untuk memahami fenomena ini. Teori Shalawat menjelaskan tentang esensi bershalawat, QS. al-Ahzab: 56 menjelaskan dimensi normatif yang memerintahkan shalawat, sedangkan Living Qur'an menjelaskan bagaimana perintah itu hidup dalam realitas tradisi, dan teori resepsi menjelaskan bagaimana teks tersebut di terima dan di respon oleh masyarakat.

### **C. Definisi Operasional**

Definisi Operasional memiliki tujuan untuk menghindari salah pengertian ataupun kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan pada judul proposal skripsi. Oleh sebab itu, beberapa istilah perlu untuk dijelaskan agar menyamakan pemahaman antara peneliti dan pembaca. Berikut adalah beberapa definisi yang perlu dijelaskan:

#### **1. Resepsi**

Resepsi dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses penerimaan dan respons masyarakat terhadap pembacaan Kitab Raja Shalawat, baik dalam bentuk pandangan, pengalaman, maupun tindakan keagamaan yang menyertainya, dan tidak berkaitan dengan pengertian resepsi dalam konteks acara sosial.

## 2. Jama'ah

Jama'ah dalam konteks penelitian ini merujuk pada individu atau kelompok yang hadir dan berpartisipasi dalam tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat sebagai bagian dari praktik keagamaan bersama, bukan dalam pengertian jama'ah dalam ibadah shalat waktu.

## 3. Kitab Raja Shalawat

Kitab Raja Shalawat merupakan bacaan shalawat-shalawat yang sebagiannya disambungkan dengan serangkaian potongan ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW. Raja Shalawat ini menunjukkan sifat-sifat mulia dan kepribadian yang agung yang dimiliki nabi Muhammad SAW. Dengan fadhilah Pembacaan kitab Raja Shalawat ini diharapkan berdampak baik terhadap yang membacanya, juga dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dengan meneladani nabi Muhammad SAW dan kelak mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, atau *Field Research* yang dilakukan secara langsung di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah untuk menghimpun data dan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan guna memberi gambaran yang jelas dan terperinci mengenai kondisi sosial atau fenomena tertentu,<sup>21</sup> seperti pemaknaan masyarakat terhadap tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Ma'had Babul Falah ash-Shamadiyah Medan, yang didirikan oleh Abi Muhammad Nur. Alasan pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh keberagaman suku di sekitar pesantren tersebut yang menjadikan keberagaman juga resepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat ini, bagaimana tradisi tersebut masih berjalan hingga sekarang juga menjadi fenomena yang menarik perhatian peneliti untuk memilih pesantren ini sebagai lokasi penelitian.

#### C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan narasumber atau orang dengan berbagai latar belakang yang dapat memberikan informasi terkait masalah penelitian. Dalam penelitian ini, informan mencakup pimpinan Ma'had, ustadz atau pengajar di Ma'had, beberapa santri, jamaah yang mengikuti pembacaan Raja Shalawat.

Peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* dalam penentuan responden penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh sumber data yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

---

<sup>21</sup> Tamaulina Sembiring dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*, (Karawang: Saba Jaya publisher, 2023), hlm. 81.

Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak seluruh populasi memenuhi kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Adapun responden yang dijadikan sebagai sampel berjumlah 16 orang, mencakup:

1. Pimpinan Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan
2. 4 orang Ustadz pembina kegiatan pembacaan kitab Raja Shalawat
3. 1 orang pengurus mesjid Al-Mushannif Wong Solo
4. 2 santri Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah
5. 8 jama'ah yang mengikuti tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat

#### **D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan aktivitas pengamatan menggunakan panca indera mengenai suatu objek tertentu. Kategori yang relevan untuk di amati atau observasi meliputi karakteristik individu, perasaan emosi seseorang, aktivitas, peristiwa dan lingkungan fisik.<sup>22</sup> Dalam konteks penelitian ini, observasi difokuskan pada pelaksanaan tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan ma'had, peran Ustadz dalam membimbing jama'ah, serta keterlibatan jama'ah dalam pelaksanaan pembacaan Kitab Raja Shalawat. Selain itu, observasi juga diarahkan pada teknis pelaksanaan kegiatan, meliputi waktu pelaksanaan, susunan bacaan,

---

<sup>22</sup> Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan, *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5.2 (2024), hlm. 208.

pola pembacaan, serta suasana yang tercipta selama kegiatan berlangsung.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembacaan Kitab Raja Shalawat bersama jama'ah di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan. Keterlibatan langsung tersebut bertujuan agar peneliti dapat memahami secara mendalam praktik pembacaan Kitab Raja Shalawat sebagaimana dijalankan oleh jama'ah, serta memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual. Pembacaan Kitab Raja Shalawat ini merupakan kegiatan rutin yang telah berlangsung secara berkesinambungan dan menjadi bagian dari tradisi keagamaan di ma'had tersebut.

Instrumen penelitian dalam teknik observasi ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai pengamat utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan dengan memperhatikan secara langsung jalannya kegiatan pembacaan Kitab Raja Shalawat, mencatat hal-hal penting yang relevan dengan fokus penelitian, serta mendokumentasikan temuan lapangan secara sistematis. Untuk membantu proses pengamatan, peneliti juga menggunakan lembar observasi yang berisi pedoman pengamatan terkait aktivitas jama'ah dan teknis pelaksanaan pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan.

## 2. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti sebagai pewawancara dengan responden atau narasumber. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data secara mendalam terkait pandangan, pengalaman, serta pemahaman narasumber terhadap objek penelitian.

Dengan perkembangan teknologi, kini wawancara dapat dilakukan dengan smartphone atau media telekomunikasi tanpa

perlu bertatap muka.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun secara sistematis dan dicatat sebagai pedoman wawancara. Proses wawancara dilakukan dalam bentuk sesi tanya jawab yang bertujuan untuk menggali dan memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah

Adapun narasumber yang diwawancarai meliputi pimpinan pesantren, dewan guru atau Ustadz-ustadz, Santriwan kelas tinggi serta jama'ah yang memenuhi kriteria sebagai informan, yang terlibat langsung pada pembacaan Kitab Raja Shalawat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam teknik wawancara ini berupa daftar pertanyaan yang disusun secara terstruktur agar mudah dipahami dan dijawab oleh narasumber.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data dokumentasi diperoleh langsung dari lapangan dan berfungsi untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Adapun data dokumentasi dalam penelitian ini meliputi berbagai dokumen yang diperoleh peneliti, seperti Kitab Raja Shalawat, Teks Dzikir *Ya Latif* serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai sumber informasi yang mendukung analisis terhadap objek yang diteliti.

---

<sup>23</sup> Mudjia Rahadrjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011, hlm. 2.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, analisis data adalah tahapan penting setelah proses pengumpulan data. Tahap ini dilakukan dengan tujuan membantu peneliti memahami dan menjelaskan lebih baik fenomena yang dipelajari. Berikut ini adalah langkah-langkah teknis yang digunakan untuk menganalisis data:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam proses analisis yang bertujuan untuk menyaring informasi yang tidak relevan, dengan demikian peneliti dapat lebih fokus kepada data yang penting. Proses awalnya dengan mengidentifikasi data yang relevan. Data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumen kemudian di kelompokkan dan diseleksi seperti informasi yang berulang-ulang sehingga penelitian menjadi akurat.<sup>24</sup>

### 2. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah menyajikan data yang diperoleh agar mudah dipahami. Peneliti juga dapat menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan konteks dan makna dari data tersebut. Narasi ini sering kali mencakup kutipan langsung dari partisipan untuk menambah kedalaman analisis. Dengan cara ini, penyajian data lebih mudah diakses dan meningkatkan pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian keseluruhan.<sup>25</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, peneliti dapat menyimpulkan temuan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan serta informasi yang diperoleh dari informan. Kesimpulan

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 2 (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm 322.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm 323.

ini diperkuat dengan berbagai data yang telah dikumpulkan, sehingga menghasilkan analisis yang rinci dan mendalam.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm 325.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan

Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi strategis di pusat Kota Medan, tepatnya di Jl. Sei Wampu Baru, Kecamatan Medan Baru. Pesantren ini dipimpin oleh Abi Muhammad Nur yang memulai kegiatan pengajian atau pengajaran agama di tengah keragaman suku setempat, bersumber dari bekal keilmuan yang di dapatkannya selama berada di Aceh tepatnya di dayah Darul Falah Jeunieb.

##### 1. Gambaran Umum Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan

Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang hadir di tengah masyarakat perkotaan dengan latar sosial yang beragam. Keberadaan ma'had ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama bagi santri, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitar. Lokasinya yang berada di kawasan Kota Medan menjadikan Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah bersentuhan langsung dengan dinamika kehidupan masyarakat kota yang cenderung plural, baik dari segi suku, latar belakang pendidikan, maupun tingkat pemahaman keagamaan.<sup>27</sup>

Secara historis, berdirinya Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan tidak dapat dilepaskan dari sosok pendirinya, Abi Muhammad Nur, yang memiliki latar belakang pendidikan dayah di Aceh, khususnya di Dayah Darul Falah Jeunieb. Pengalaman pendidikan tersebut membentuk corak keilmuan, pola pikir, serta metode dakwah yang kemudian diterapkan dalam pengelolaan dan pengembangan Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah. Tradisi keilmuan yang dibawa oleh Abi Muhammad

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustadz hendri tanggal 21 November 2025

Nur bersumber dari sistem pendidikan pesantren yang menekankan kesinambungan transmisi ilmu, di mana mata rantai keilmuan (sanad) beliau bersambung kepada guru-gurunya hingga kepada ulama besar di Aceh, Syeikh Abuya Muda Waly Al-Khalidy.<sup>28</sup> Kesinambungan sanad keilmuan inilah yang menjadi fondasi utama dalam menjaga otoritas keagamaan serta legitimasi tradisi-tradisi keislaman yang dikembangkan di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan.

Pada awal pendiriannya, Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah masih memiliki sarana dan prasarana yang terbatas. Kegiatan pengajian dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan ruang yang tersedia. Namun, keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang bagi keberlangsungan kegiatan keagamaan. Justru, kesederhanaan tersebut menjadi ciri khas awal perjalanan ma'had ini, yang menekankan pada substansi keilmuan dan pembinaan keagamaan, bukan pada kemegahan fasilitas. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kepercayaan masyarakat, Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah mulai mengalami perkembangan baik dari segi sarana, prasarana, jumlah santri, jama'ah, maupun kegiatan yang diselenggarakan.<sup>29</sup>

Secara kelembagaan, Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah mengusung pola pendidikan yang memadukan pengajaran Al-Qur'an, Hadis dan Kitab Kuning. Pola ini menunjukkan adanya kesinambungan dengan tradisi pesantren klasik, di mana penguasaan Al-Qur'an dipandang tidak terlepas dari Hadis dan pemahaman terhadap literatur keislaman karya para ulama. Kitab Kuning diposisikan sebagai media penting dalam mentransmisikan pemahaman keislaman yang bersumber dari ulama-ulama terdahulu,

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan pimpinan Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan yaitu Abi Muhammad Nur tanggal 21 November 2025

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustadz hendri tanggal 21 November 2025

sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat dipahami secara komprehensif dan tidak terlepas dari akar tradisinya.

Dalam praktiknya, Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah tidak membatasi diri hanya pada aktivitas pendidikan formal santri. Lembaga ini juga membuka ruang seluas-luasnya bagi masyarakat umum untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti pengajian rutin, pembacaan surah-surah tertentu, zikir bersama, hingga pembacaan Kitab Raja Shalawat menjadi sarana utama untuk membangun kedekatan antara ma'had dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah berfungsi sebagai ruang pertemuan antara dunia pesantren dan masyarakat perkotaan.<sup>30</sup>

Keberadaan Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah di tengah masyarakat Kota Medan juga mencerminkan peran pesantren dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang cenderung sibuk, ma'had ini hadir sebagai ruang spiritual yang memberikan alternatif kegiatan keagamaan kolektif. Melalui kegiatan yang bersifat rutin dan terbuka, masyarakat diberikan kesempatan untuk kembali terhubung dengan praktik-praktik keagamaan yang bernuansa kebersamaan dan spiritualitas.

Selain itu, Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah juga dikenal dengan karakter keagamaannya yang berpegang pada manhaj *Ahlussunnah wal Jamaah*.<sup>31</sup> Hal ini tercermin dari materi pengajian, rujukan kitab yang digunakan, serta praktik ibadah yang dilaksanakan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam menjaga stabilitas pemahaman keagamaan jama'ah, terutama di tengah beragamnya arus pemikiran Islam yang berkembang di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, ma'had berupaya menanamkan sikap

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ustadz Hendri tanggal 21 November 2025

<sup>31</sup> Wawancara dengan Abi Muhammad Nur tanggal 21 November 2025

moderat, seimbang, dan menghargai tradisi keilmuan ulama terdahulu.

Secara sosial, Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat. Interaksi yang terjalin antara pimpinan ma'had, santri, dan jama'ah menciptakan hubungan yang relatif dekat dan bersifat kekeluargaan.<sup>32</sup> Pola hubungan ini berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan keagamaan, termasuk tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kepercayaan jama'ah terhadap pimpinan ma'had menjadi faktor penting dalam meningkatnya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Dengan demikian, gambaran umum Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan menunjukkan bahwa lembaga ini bukan sekadar tempat pendidikan agama, melainkan juga ruang hidup bagi praktik keagamaan masyarakat. Keberadaannya mencerminkan bagaimana nilai-nilai pesantren dapat beradaptasi dengan konteks masyarakat perkotaan, tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Kondisi inilah yang kemudian menjadi latar sosial penting bagi lahir dan berkembangnya tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan.

## 2. Visi dan Misi Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan

Sebagai landasan arah pengembangan lembaga, Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan merumuskan visi dan misi yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pendidikan dan kegiatan dakwah. Perumusan ini bertujuan untuk menegaskan identitas kelembagaan, arah pembinaan santri, serta cita-cita jangka panjang dalam mencetak generasi yang berakidah lurus, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi umat dan masyarakat.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ustadz hendri tanggal 21 November 2025

1. Visi
  - a. Menjadi lembaga pendidikan dan dakwah sesuai manhaj Ahlussunnah wal Jamaah.
  - b. Mendidik generasi yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis sesuai pemahaman Salafus Shalihin.
2. Misi
  - a. Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dan ibadah berdasarkan Fiqh Syafi'iyah.
  - b. Mendidik dan membina keshalihan santri dan ummat melalui iman, ilmu, amal, dan dakwah bil hikmah.
  - c. Memperkuat, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama Salaf al-Shalih.
  - d. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai islam, iman, dan ihsan.<sup>33</sup>
3. Struktur Kepengurusan Ma'had

Untuk merealisasikan visi dan misi Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan, diperlukan adanya kepengurusan yang berperan dalam mengoordinasikan seluruh aktivitas pesantren secara terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibentuklah susunan kepengurusan sebagai berikut:

Mudir : Abi Muhammad Nur

Wadir I : Dra. Syurbani

Wadir II : M. Rahmad, S.pd

Wadir III : T. Hendri Hermayadi

Sekretaris I : H. Rifat Rangkuti

Sekretaris II : Ir. Samir Adam

---

<sup>33</sup> Abi Muhammad Nur, Profil Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan, hlm. 2

Bendahara : Meutia Sara, S.pd  
Kabid Pendidikan : Syifa Fadillah, S.pd  
Kabid Ibadah : Rian Fahrezi  
Kabid Pembangunan : H. Iswardi Yasin  
Kabid Kebersihan : Zawil Busyra  
Kabid Keamanan : Muchsin, Am.d  
Kabid Media : Zahra Maulida

## **B. Latar Belakang Tradisi Pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan**

Setiap kegiatan memiliki latar belakang atau penyebab yang melatarbelakangi pelaksanaannya. Begitu pula dengan kegiatan pembacaan yang dilaksanakan di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah, Medan.

### **1. Sejarah Pembacaan Kitab Raja Shalawat**

Tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat telah menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah, Medan, selama kurang lebih enam tahun. Kegiatan ini berakar pada karya ulama Aceh, Abu Syekh Adnan bin Tgk. Mahmud (Nek Abu Bakongan) yang merupakan murid tertua dari Syekh Abuya Muda Waly Al-Khalidy. Kitab tersebut kemudian menjadi amalan yang disebar luaskan oleh para murid-muridnya.<sup>34</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat mulai diperkenalkan di wilayah Medan oleh Abun Buni. Beliau merupakan murid dari Syeikh H. Marhaban Adnan yang merupakan anak dari Nek Abu Bakongan. Pertama sekali Abun Buni membacakan kitab Raja Shalawat di Masjid Aceh Sepakat

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Abi Muhammad Nur tanggal 21 November 2025

Peran Abun Buni dalam memperkenalkan kitab ini menjadi titik penting dalam penyebaran tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat di kota Medan.

Melihat besarnya keutamaan dan fadhilah pembacaan shalawat, Abi Muhammad Nur mengambil inisiatif untuk meneruskan tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat ini di Kota Medan, beliau kemudian menetapkannya sebagai kegiatan rutin di lingkungan Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah.<sup>35</sup> Pembacaan ini dilaksanakan di Masjid Al-Musannif yang lebih dikenal sebagai Masjid Wong Solo (berjarak sekitar 300 meter dari Ma'had) pada setiap subuh di hari Jum'at.

Seiring waktu, tradisi pembacaan tersebut mengalami perkembangan yang relatif cepat, bermula pelaksanaan kegiatan ini hanya dihadiri oleh sekitar 20 hingga 30 jamaah, seiring perkembangan jumlah jama'ah yang hadir meningkat hingga mencapai kurang lebih 150 jama'ah. Peningkatan ini menunjukkan adanya penerimaan yang luas dari masyarakat serta besarnya minat jamaah terhadap Kitab Raja Shalawat.<sup>36</sup>

## 2. Fadhilah-Fadhilah Pembacaan Kitab Raja Shalawat

Raja Shalawat merupakan himpunan 150 bacaan Shalawat, doa, dan puji-pujian yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. Dari jumlah tersebut, terdapat 28 bacaan shalawat yang disandingkan dengan potongan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dari Surah Al-Mursalāt, At-Takwīr, Al-Infithār, Al-Insiyiqāq, Al-Ghāsyiyah, dan Al-Lail.

Menurut Abi Muhammad Nur bukan berarti tidak boleh memilih untuk membaca amalan-amalan lainnya. Namun, pemilihan kitab Raja Shalawat didasarkan pada banyaknya fadhilah yang

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Abi Muhammad Nur tanggal 21 November 2025

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Yusuf selaku pengurus Mesjid Al-Mushannif Wong Solo tanggal 12 Desember 2025

terkandung dalam bershalawat, terlebih apabila dibaca pada hari Jum'at. Pembacaan shalawat pada hari tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan hari Jum'at serta mengawalinya dengan suatu kebaikan yang bernilai tinggi di hadapan Allah Swt.<sup>37</sup> Adapun fadhilah-fadhilah dari pembacaan kitab Raja Shalawat antara lain sebagai berikut:

a. Menunaikan Segala Hajat

Setiap jama'ah memiliki harapan berupa berbagai hajat atau doa melalui tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat, ada yang meminta hajat berkaitan dengan kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Praktik ini sebagai sarana pendukung dari perintah Allah SWT untuk berdoa sebagaimana firman-Nya pada Qs Al-A'raf ayat 55:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

Doa yang dipanjatkan dengan disertai shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dipahami sebagai bagian dari adab berdoa agar hajat dapat ditunaikan.<sup>38</sup> Hal ini diperkuat oleh riwayat dari Sayyidina Umar bin Khattab RA:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، سُلَيْمَانُ بْنُ سَلْمِ الْمَصَاحِفِيُّ الْبَلْخِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ عَنْ أَبِي قُرَّةَ الْأَسَدِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Abi Muhammad Nur tanggal 21 November 2025

<sup>38</sup> Aulia Fadhlī, *Doa-Doa Mustajab Orang Tua Untuk Anaknyā* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2017), hlm. 28.

"Sesungguhnya doa terhenti antara langit dan bumi. Tidak ada sesuatu pun yang diangkat darinya hingga kamu bershalawat kepada Nabimu." (HR. Tirmidzi)<sup>39</sup>

Doa yang dipanjatkan tanpa bershalawat dikhawatirkan akan terhalang (tergantung) dan tidak sampai ke langit. Shalawat berfungsi sebagai "pembuka" atau wasilah agar doa tersebut diterima oleh Allah SWT. Berdasarkan ayat dan hadis-hadis tersebut, tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat tidak hanya selaras dengan perintah Allah dalam al-Qur'an, tetapi mencerminkan adab berdoa yang benar. Dengan demikian, harapan akan dikabulkannya berbagai hajat baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi menjadi semakin besar.<sup>40</sup>

#### b. Memperoleh Syafa'at Di Yaumul Akhir

Salah satu fadhilah penting dalam bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah harapan untuk memperoleh syafaat beliau pada hari kiamat. Syafaat ini dipahami sebagai bentuk pertolongan khusus yang Allah SWT berikan melalui Rasulullah SAW kepada umatnya, terutama pada saat manusia berada dalam kondisi penuh kegelisahan ketika menghadapi proses hisab dan penentuan balasan atas amal perbuatannya di akhirat. Rasulullah Bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ ابْنِ عَثْمَةَ، حَدَّثَنِي مُوسَى  
، بْنُ يَعْقُوبَ الزَّمْعِيُّ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ  
أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "   
أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَى صَلَاةٍ " . قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ  
حَسَنٌ غَرِيبٌ . وَرَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ  
صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ " .

---

<sup>39</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Kitab Al-Witr, Bab Ma Jaa-a fi Shifati as-Shalah 'ala an-Nabi, No. Hadis 486.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Abi Muhammad Nur tanggal 21 November 2025

“Manusia yang paling berhak mendapatkan syafa’atku di hari kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku.” (HR. Tirmidzi)<sup>41</sup>

Hadis tersebut menunjukkan bahwa shalawat memiliki hubungan erat dengan kedekatan seorang hamba kepada Rasulullah SAW. Semakin banyak seseorang bershalawat, semakin besar pula peluang untuk memperoleh syafaat beliau. Kedekatan ini bersifat berkelanjutan dan tidak terhalang oleh ruang dan waktu, sebagaimana ditegaskan Rasulullah SAW dalam hadis lain:

خَبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ، قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ سَعِيدٍ، ح وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ زَادَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ "

“Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkeliling di bumi, mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku.” (HR. An-Nasa’i)<sup>42</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap ucapan shalawat dan salam tidak akan sia-sia, karena disampaikan langsung kepada Rasulullah SAW oleh para malaikat. Berdasarkan hadis-hadis tersebut, tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang memiliki dasar yang kuat. Praktik ini tidak hanya harapan untuk di tunaikan segala hajat tetapi juga harapan akan diperolehnya syafaat beliau pada saat manusia berada dalam kondisi penuh kegelisahan ketika menghadapi proses hisab dan penentuan balasan atas amal perbuatannya di akhirat.

---

<sup>41</sup> At-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*. Kitab Al-Witr, Bab Ma Jaa-a fi Shifati as-Shalah 'ala an-Nabi, No. Hadis 484.

<sup>42</sup> Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i*, Kitab al-Sahwi, Bab al-Salām 'ala al-Nabi SAW, No. Hadis 1282.

c. Diangkat Derajat Dan Diampuni Dosa

Fadhilah lainnya dari bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah diampuninya dosa-dosa serta diangkatnya derajat seorang hamba di sisi Allah SWT. Dalam praktik keagamaan masyarakat, pembacaan Kitab Raja Shalawat dipahami bukan sekadar sebagai ibadah lisan, tetapi juga sebagai ikhtiar spiritual yang bertujuan untuk membersihkan diri dari kesalahan serta meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan sebagaimana sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ، حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاجِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا "

“Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali lipat.” (HR. Muslim)<sup>43</sup>

Di dalam Riwayat lain Rasulullah bersabda:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاجِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ "

“Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, dihapuskan darinya sepuluh kesalahan, dan diangkat baginya sepuluh derajat.” (HR. An-Nasa’i)<sup>44</sup>

Hadis-hadis ini memperkuat pemahaman bahwa shalawat merupakan amalan yang mengandung maghfirah (pengampunan).

<sup>43</sup> Muslim bin Al-Hajjāj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Shalah, Bab al-Shalah 'ala al-Nabiy SAW ba'da al-Tasyahhud, No. Hadis. 408.

<sup>44</sup> Al-Nasa’i, *Sunan Al-Nasa’i*, Kitab al-Sahwi, Bab al-Salām 'ala al-Nabiy SAW, No. Hadis 1297.

Dengan demikian, shalawat tidak hanya bernilai sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi sarana yang Allah SWT jadikan sebagai sebab dihapuskannya kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa seorang hamba.

d. Shalawat Disampaikan Kepada Rasulullah Pada Hari Jum'at

Fadhilah-fadhilah yang sebagaimana telah dijelaskan diatas menjadi semakin kuat apabila shalawat dibaca pada hari Jumat. Dalam ajaran Islam, hari Jumat dipandang sebagai sayyid al-ayyam (penghulu segala hari), sehingga umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW pada hari tersebut. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ ". قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرْمَتْ يَقُولُونَ بَلِيَّت. فَقَالَ " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ "

"Di antara hari-hari terbaik kalian adalah hari Jumat; pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia meninggal, pada hari itu tiupan sangkakala akan ditiup, dan pada hari itu suara akan dikumandangkan, maka perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari itu, karena shalawat kalian akan disampaikan kepadaku." Orang-orang bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa shalawat kita disampaikan kepadamu sementara tubuhmu telah membusuk?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah, Yang Maha Tinggi, telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi." (HR. Abu Daud)<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Shalah, Bab Fadhlul Yaum al-Jumu'ah, No. Hadis 1047.

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa pembacaan Kitab Raja Shalawat yang dilaksanakan pada hari Jumat memiliki keistimewaan tersendiri, karena dilakukan pada waktu yang memiliki keutamaan khusus (waqt al-faḍīlah). Melalui pembacaan Raja Shalawat secara berjamaah pada hari yang mulia ini, diharapkan dapat memperoleh berbagai fadhilah shalawat, baik yang berkaitan dengan ditunaikan hajat, diampunkan dosa, diangkat derajat, maupun harapan akan diperolehnya syafa'at di yaumul akhir kelak.

### **C. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Kitab Raja Shalawat Di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti secara langsung kegiatan pembacaan Kitab Raja Shalawat yang dilaksanakan secara rutin, sehingga peneliti dapat memahami secara utuh proses pelaksanaan tradisi tersebut.

Pelaksanaan tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai amalan ibadah semata, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual jama'ah yang dilakukan secara kolektif. Melalui pelaksanaan yang teratur, tradisi ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus memperkuat ikatan religius di antara jama'ah.<sup>46</sup>

Kegiatan pembacaan Kitab Raja Shalawat dilaksanakan pada hari Jum'at subuh. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan kondisi jama'ah yang mayoritas berasal dari

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Abi Muhammad Nur tanggal 21 November 2025

masyarakat perkotaan dengan aktivitas keseharian yang cukup padat. Waktu subuh pada hari Jum'at dipandang sebagai momen yang relatif kondusif untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, karena jama'ah masih berada dalam suasana awal hari dan memiliki kesiapan spiritual untuk memulai aktivitas dengan amalan kebaikan.<sup>47</sup> Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya mempertimbangkan aspek ritual, tetapi juga menyesuaikan dengan realitas sosial jama'ah.

Sebelum kegiatan pembacaan Kitab Raja Shalawat dimulai, jama'ah terlebih dahulu melaksanakan shalat subuh secara berjama'ah. Setelah shalat, jama'ah tidak langsung meninggalkan tempat, melainkan tetap duduk dengan tertib untuk mengikuti rangkaian kegiatan selanjutnya sedangkan yang memimpin kegiatan duduk di posisi imam sambil mengarah ke jama'ah. Suasana yang tercipta pada tahap awal ini cenderung tenang dan khusyuk, sehingga jama'ah dapat mempersiapkan diri secara batin sebelum memasuki inti kegiatan pembacaan Kitab Raja Shalawat.

Dalam praktiknya, rangkaian kegiatan pembacaan Kitab Raja Shalawat dipimpin langsung oleh Abi Muhammad Nur selaku pimpinan ma'had dan didampingi oleh Ustadz Rahmat dan Ustadz Zahrul. Apabila Abi Muhammad Nur berhalangan untuk memimpin kegiatan, maka pelaksanaan pembacaan Kitab Raja Shalawat tetap dilanjutkan dan dipimpin oleh kedua ustadz tersebut atau ustadz yang tentunya sudah memiliki kemampuan untuk memimpin kegiatan ini. Hal ini dilakukan agar kegiatan tetap berlangsung secara rutin setiap minggunya.<sup>48</sup> Peran pemimpin kegiatan ini tidak hanya sebatas memimpin bacaan, tetapi juga menjaga ketertiban, kekompakan, serta kekhusyukan jama'ah selama kegiatan berlangsung.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ustadz hendri tanggal 21 November 2025

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ustadz Rahmat tanggal 28 November 2025

Adapun tempat pelaksanaan tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat diselenggarakan di Mesjid Al-Musannif Wong Solo. Pemanfaatan masjid sebagai pusat kegiatan tidak hanya menegaskan fungsi masjid sebagai ruang ibadah, tetapi juga menunjukkan keterbukaan ma'had dalam membangun relasi dengan masyarakat. Melalui pelaksanaan kegiatan yang bersifat rutin dan partisipatif, ma'had tidak memisahkan diri dari lingkungan sosialnya, melainkan berupaya hadir serta berkontribusi secara langsung dalam menguatkan kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.

Secara teknis, pelaksanaan pembacaan Kitab Raja Shalawat memiliki urutan yang dijalankan secara konsisten. Urutan ini dipahami oleh jama'ah bukan hanya sebagai tata cara teknis, tetapi juga sebagai rangkaian amalan yang memiliki makna tersendiri. Tahapan awal kegiatan dimulai dengan tausiah singkat terkait dengan keutamaan bershalawat yang di sampaikan oleh Abi ataupun ustadz lain jika abi berhalangan hadir. Setelah tausiah singkat tepat sebelum kegiatan dimulai para jama'ah di persilahkan untuk meletakkan air minum di bagian depan, tepat di hadapan pemimpin kegiatan. Air tersebut dibawa oleh jama'ah dengan keyakinan bahwa bacaan doa dan kalimat thayyibah yang dilantunkan selama kegiatan dapat menjadi perantara keberkahan, sehingga air tersebut diyakini memberi manfaat, termasuk kesehatan, bagi siapa saja yang meminumnya.<sup>49</sup>

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan titipan-titipan doa yang telah dikumpulkan sebelumnya dari para jama'ah. Titipan doa ini mencerminkan berbagai hajat dan harapan jama'ah, baik yang berkaitan dengan persoalan duniawi maupun ukhrawi. Mengutip dari perkataan Abi Muhammad Nur, bagi jama'ah yang mengikuti kegiatan ini diperbolehkan untuk menitipkan berbagai doa agar di niatkan pada pembacaan kitab Raja Shalawat.<sup>50</sup> Titipan doa tersebut dibacakan satu per satu tanpa ada yang terlewat.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ustadz Rahmat tanggal 28 November 2025

<sup>50</sup> Wawancara dengan Abi Muhammad Nur tanggal 21 November 2025

Melalui mekanisme ini, jama'ah merasakan keterlibatan bersama dalam penyampaian doa, meskipun tidak semua jama'ah membacakan doanya secara langsung.

Tahapan berikutnya adalah pembacaan Surah Al-Fatihah secara bersama-sama. Surah Al-Fatihah yang dikenal sebagai *Ummul Kitab* diposisikan sebagai bacaan pembuka dalam rangkaian kegiatan ini. Pembacaan Al-Fatihah dimaksudkan sebagai permohonan kepada Allah SWT agar seluruh rangkaian kegiatan pembacaan Kitab Raja Shalawat yang akan dilaksanakan memperoleh keberkahan, kemudahan, dan ridha-Nya.<sup>51</sup> Selain itu, pembacaan surah ini juga menjadi penanda peralihan dari rangkaian persiapan menuju inti kegiatan.

Setelah pembacaan Al-Fatihah, jama'ah kemudian melanjutkan dengan membaca zikir *Ya Latif* secara bersama-sama. Zikir ini dipilih karena diyakini memiliki keutamaan dalam menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik zikir bersama ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Setelah rangkaian pembuka tersebut selesai, kegiatan kemudian memasuki inti pelaksanaan, yaitu pembacaan Kitab Raja Shalawat secara berjama'ah. Pembacaan dilakukan secara berurutan sesuai dengan susunan yang terdapat dalam kitab dan dipimpin oleh pemimpin kegiatan. Jama'ah mengikuti bacaan dengan kompak, baik dengan suara lirih maupun jelas, sesuai dengan irama bacaan yang dipimpin. Pada tahap ini, suasana kegiatan biasanya menjadi lebih khusyuk, karena jama'ah telah melalui proses persiapan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadz Rahmat tanggal 28 November 2025

spiritual melalui pembacaan surah Al-Fatihah, dan zikir *Ya Latif* secara bersama.

Sebagai penutup, setelah seluruh rangkaian pembacaan Kitab Raja Shalawat selesai dilaksanakan, kegiatan diakhiri dengan doa bersama. Doa penutup ini berfungsi sebagai penyempurna rangkaian amalan sekaligus sebagai bentuk pengharapan agar seluruh bacaan dan doa yang telah dilantunkan diterima oleh Allah SWT.<sup>52</sup> Jama'ah mengikuti doa penutup dengan penuh kekhusyukan sebelum akhirnya kegiatan pembacaan Kitab Raja Shalawat dinyatakan selesai.

Meskipun rangkaian pembacaan *Kitab Raja Shalawat* pada umumnya berlangsung dengan tertib dan diakhiri dengan doa penutup sebagai penyempurna amalan, dalam praktiknya pelaksanaan tradisi ini tidak terlepas dari berbagai dinamika. Dinamika tersebut terutama terlihat pada tahap awal pelaksanaan, ketika jama'ah masih berada dalam proses penyesuaian terhadap pola dan tata cara pembacaan yang diterapkan.

Pada tahap awal pelaksanaan tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat, kegiatan ini sempat menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah belum terbiasanya jama'ah mengikuti rangkaian bacaan yang relatif panjang, adanya perbedaan kemampuan dalam membaca, serta kurangnya kekompakan dalam mengikuti irama dan urutan bacaan.<sup>53</sup> Selain itu, kondisi fisik jama'ah pada waktu subuh juga terkadang memengaruhi tingkat konsentrasi selama pembacaan berlangsung.<sup>54</sup>

Namun, seiring berjalannya waktu, kendala-kendala tersebut perlahan dapat diatasi. Penyesuaian waktu pelaksanaan yang dipilih

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ustadz Rahmat tanggal 28 November 2025

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Yusuf selaku pengurus Mesjid Al-Musannif Wong Solo tanggal 12 Desember 2025

<sup>54</sup> Wawancara dengan Rafly Santri kelas 3 Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah tanggal 27 November 2025

dimaksudkan agar jama'ah dapat lebih mudah berhadir, dengan durasi pembacaan sekitar dua jam, kegiatan ini diupayakan tidak mengganggu jadwal dan kesibukan jama'ah setelahnya, sehingga mereka tetap dapat melanjutkan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Pembacaan Kitab Raja Shalawat yang dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang pemimpin bacaan turut memudahkan jama'ah dalam mengikuti setiap bagian bacaan. Melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, jama'ah kini mampu mengikuti pembacaan dengan lebih tertib, khushyuk, dan terarah, tanpa menghambat pelaksanaan aktivitas harian mereka.<sup>55</sup>

Dengan pola pelaksanaan yang terstruktur dan dijalankan secara konsisten, tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan penguatan kebersamaan jama'ah. Rangkaian kegiatan yang dimulai dari persiapan hingga penutup menunjukkan adanya kesadaran jama'ah akan pentingnya keteraturan dalam praktik keagamaan, sehingga tradisi ini dapat terus berlangsung dan diterima oleh masyarakat secara luas.

#### **D. Makna Pembacaan Kitab Raja Shalawat Di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan**

Makna pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan menunjukkan adanya kecenderungan pemaknaan yang bersifat fungsional dan pragmatis di kalangan jama'ah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar jama'ah memaknai tradisi ini sebagai salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual sekaligus dirasakan memberikan manfaat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan tersebut berangkat dari pengalaman keagamaan jama'ah yang beragam, latar belakang sosial

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ustadz Rahmat tanggal 28 November 2025

yang berbeda, serta kebutuhan hidup yang melingkupi realitas keseharian mereka.

Secara umum, jama'ah memahami shalawat sebagai amalan yang dianjurkan dalam Islam dan memiliki kedudukan istimewa karena berkaitan langsung dengan Rasulullah SAW. Pemahaman normatif ini yang seharusnya menjadi landasan awal yang mendorong jama'ah untuk hadir dan terlibat dalam pembacaan Kitab Raja Shalawat yang dilaksanakan secara rutin setiap Jumat subuh. Namun, dalam praktiknya, pemaknaan tersebut berkembang lebih jauh, tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai sarana spiritual dalam menyampaikan harapan dan hajat hidup, khususnya yang berkaitan dengan kepentingan duniawi.

Pembacaan Kitab Raja Shalawat secara berjama'ah dinilai memberikan suasana yang berbeda dibandingkan dengan pembacaan secara individu. Kebersamaan dalam melantunkan shalawat menghadirkan rasa tenang, khusyuk, serta lebih bersemangat.<sup>56</sup> Bagi jama'ah, suasana subuh di hari Jumat yang diiringi lantunan shalawat dipandang sebagai momentum yang tepat untuk memohon pertolongan Allah SWT sebelum memulai aktivitas harian. Dalam konteks ini, shalawat tidak hanya dipahami sebagai bacaan, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang menyertai usaha lahiriah jama'ah.

Selain dimaknai sebagai ibadah, pembacaan Kitab Raja Shalawat juga dipahami sebagai ruang sosial yang mempertemukan jama'ah dari berbagai latar belakang tanpa membedakan status ekonomi. Interaksi yang terbangun secara rutin melahirkan rasa kebersamaan dan solidaritas, sehingga jama'ah tidak hanya merasa terikat secara spiritual, tetapi juga secara sosial.<sup>57</sup> Pelaksanaan secara berjama'ah ini turut memperkuat motivasi jama'ah untuk hadir,

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu berinisial RH Jama'ah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat tanggal 3 Desember 2025

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustadz hendri tanggal 21 November 2025

karena praktik keagamaan yang dilakukan bersama dirasakan lebih mampu menjaga konsistensi dan semangat beribadah dibandingkan dengan praktik yang dilakukan secara personal.

Dalam perspektif teori resepsi fungsional performatif, pembacaan Kitab Raja Shalawat tidak berhenti pada pemahaman terhadap makna teks shalawat semata, tetapi berkembang menjadi praktik religius yang diyakini memiliki fungsi langsung dalam kehidupan jama'ah. Pada titik ini, shalawat dipraktikkan sebagai media ikhtiar spiritual yang diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan hidup. Pemaknaan semacam ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk kesalahan atau penyimpangan dalam beragama, melainkan sebagai wujud resepsi masyarakat terhadap teks dan praktik keagamaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan konteks sosialnya.

Berdasarkan kerangka pemaknaan tersebut, resepsi jama'ah terhadap pembacaan Kitab Raja Shalawat memperlihatkan adanya variasi orientasi makna, meskipun kecenderungan fungsional dan pragmatis tampak lebih dominan. Untuk melihat lebih rinci bentuk resepsi yang berkembang di kalangan jama'ah, pembahasan selanjutnya akan menguraikan pemaknaan pembacaan Kitab Raja Shalawat berdasarkan kecenderungan makna duniawi dan ukhrawi yang muncul dalam praktik keagamaan ini.

#### 1. Resepsi Bersifat Duniawi

Berdasarkan temuan lapangan, resepsi duniawi terhadap pembacaan Kitab Raja Shalawat tidak hanya muncul sebagai salah satu bentuk pemaknaan, tetapi menjadi kecenderungan yang paling menonjol dalam pengalaman keagamaan jama'ah. Pembacaan shalawat dipahami sebagai praktik ibadah yang memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan hidup jama'ah, khususnya dalam menghadapi persoalan-persoalan sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran jama'ah dalam kegiatan ini banyak dipengaruhi oleh

harapan akan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung, baik dalam aspek pendidikan, pekerjaan, maupun ketenangan batin.

Pemaknaan tersebut terlihat dari pernyataan salah satu santri yang menyampaikan bahwa melalui keberkahan pembacaan Raja Shalawat, ia berharap hajatnya untuk dipermudah dalam proses pembelajaran dapat tercapai.<sup>58</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa shalawat diposisikan sebagai sarana spiritual yang menyertai ikhtiar akademik yang sedang dijalani. Dalam konteks ini, pembacaan Kitab Raja Shalawat tidak dipahami sebagai ibadah yang terpisah dari realitas hidup, melainkan sebagai bagian dari strategi religius dalam menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Resepsi duniawi ini juga diperkuat oleh keterangan jama'ah yang menyampaikan bahwa keikutsertaannya dalam tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat berawal dari ajakan teman, disertai dengan keyakinan bahwa shalawat memiliki fadhilah dalam menunaikan berbagai hajat.<sup>59</sup> Faktor sosial berperan sebagai pintu masuk awal, namun keyakinan terhadap manfaat praktis shalawat menjadi alasan utama yang menjaga keberlanjutan kehadiran jama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kebermanfaatannya langsung menjadi pertimbangan penting dalam membentuk partisipasi jama'ah terhadap praktik keagamaan ini.

Lebih lanjut, salah satu jama'ah menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan lain belum dilakukan secara rutin. Namun, dalam mengikuti pembacaan Kitab Raja Shalawat, ia cenderung selalu hadir karena adanya harapan akan terpenuhinya hajat yang dirasakan memberikan manfaat secara langsung.<sup>60</sup> Temuan ini memperlihatkan bahwa intensitas kehadiran

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ryan Santri kelas 3 Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah tanggal 27 November 2025

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu berinisial AN dan Bapak MA Jama'ah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat tanggal 21 November 2025

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu berinisial BIL Jama'ah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat tanggal 3 Desember 2025

jama'ah tidak selalu sebanding dengan kesadaran normatif beragama, melainkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal atas hasil atau dampak yang dirasakan dari praktik keagamaan tersebut.

Kondisi ini menegaskan bahwa pembacaan Kitab Raja Shalawat telah berfungsi sebagai praktik keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan jama'ah. Jama'ah cenderung lebih konsisten mengikuti kegiatan yang memberikan rasa aman, harapan, dan solusi atas persoalan hidup yang sedang dihadapi. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang sarat dengan tekanan sosial dan ekonomi, pembacaan shalawat menjadi ruang spiritual yang menawarkan ketenangan sekaligus harapan akan perubahan kondisi kehidupan.

Meskipun resepsi duniawi tampak dominan, jama'ah tidak sepenuhnya memaknai pembacaan Kitab Raja Shalawat secara pragmatis. Berdasarkan keterangan jama'ah, shalawat dipahami sebagai bentuk doa dan penguatan batin yang menyertai usaha lahiriah yang telah dilakukan.<sup>61</sup> Dengan demikian, praktik ini tidak diposisikan sebagai pengganti ikhtiar, melainkan sebagai sarana spiritual untuk memperkuat keyakinan dan keteguhan hati dalam menghadapi realitas kehidupan.

Dominasi resepsi duniawi ini menjadi temuan penting dalam penelitian ini karena menunjukkan adanya pola keberagaman jama'ah yang berorientasi pada kebermanfaatannya langsung. Jama'ah lebih mudah tergerak dan konsisten dalam mengikuti praktik keagamaan yang dirasakan memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi pembacaan Kitab Raja Shalawat sebagai tradisi keagamaan yang hidup dan kontekstual, karena mampu menjawab kebutuhan jama'ah secara praktis tanpa sepenuhnya meninggalkan dimensi spiritual.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak berinisial ZI Jama'ah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat tanggal 21 November 2025

## 2. Resepsi Bersifat Ukhrawi

Selain makna duniawi yang tampak dominan dalam pemaknaan jama'ah, terdapat pula jama'ah yang memahami pembacaan Kitab Raja Shalawat sebagai amalan ukhrawi. Namun demikian, pemaknaan ukhrawi ini umumnya tidak muncul sebagai orientasi awal jama'ah dalam mengikuti kegiatan, melainkan berkembang seiring dengan intensitas kehadiran dan pengalaman keagamaan yang dialami secara berulang. Bagi jama'ah dengan pemaknaan ini, shalawat dipahami sebagai media untuk menumbuhkan keyakinan akan ampunan dosa, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, serta menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas ibadah.<sup>62</sup>

Pemaknaan ukhrawi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks praktik pembacaan shalawat yang dilakukan secara berjama'ah. Salah satu jama'ah menyampaikan bahwa pembacaan shalawat yang dilakukan secara bersama-sama memberikan dorongan tersendiri untuk tetap hadir dan mengikuti kegiatan secara berkelanjutan. Apabila shalawat dibaca secara pribadi, motivasi cenderung tidak stabil dan praktik tersebut jarang dilakukan. Sebaliknya, keberadaan majelis dan kebersamaan antarjama'ah menciptakan suasana yang lebih kondusif, sehingga jama'ah merasa lebih termotivasi untuk mengikuti rangkaian bacaan secara istiqamah.<sup>63</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan secara bersama menjadi faktor penting dalam pembentukan pengalaman spiritual jama'ah.

Meskipun telah memaknai pembacaan Kitab Raja Shalawat sebagai amalan ukhrawi, jama'ah juga mengakui bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan lain, seperti pengajian rutin atau

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu berinisial EA Jama'ah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat tanggal 21 November 2025

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu berinisial YY Jama'ah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat tanggal 28 November 2025

majelis taklim, belum dilakukan secara konsisten.<sup>64</sup> Hal ini menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan jama'ah masih sangat dipengaruhi oleh praktik keagamaan yang dirasakan memberikan manfaat secara langsung dan nyata. Dengan kata lain, pembacaan Kitab Raja Shalawat menjadi praktik keagamaan yang lebih mudah diakses dan dirasakan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan kegiatan keagamaan lain.

Namun demikian, keikutsertaan yang berulang dalam majelis shalawat secara perlahan memberikan dampak pada kondisi batin jama'ah. Jama'ah mulai merasakan ketenangan, kemudahan dalam menjalani kehidupan, serta berkurangnya persoalan-persoalan besar yang sebelumnya sering dihadapi.<sup>65</sup> Pengalaman batin ini kemudian memperkuat keyakinan jama'ah terhadap nilai spiritual pembacaan shalawat, sehingga pemaknaan ukhrawi tumbuh tidak melalui doktrin semata, melainkan melalui pengalaman religius yang dialami secara langsung.

Dalam konteks ini, pemaknaan ukhrawi dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang berlangsung secara bertahap. Jama'ah yang pada awalnya hadir dengan kepentingan duniawi, seperti berharap terpenuhinya hajat atau mencari ketenangan hidup, secara perlahan diperkenalkan pada makna ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. Proses tersebut tidak berlangsung secara instan dan tidak selalu merata pada setiap jama'ah, tetapi tetap menjadi bagian dari dinamika keberagamaan yang berkembang dalam tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat.

Pandangan ini diperkuat oleh keterangan Ustadz yang menyampaikan bahwa melalui ruang doa bersama dan pembacaan shalawat, jama'ah yang semula hadir karena kepentingan duniawi secara perlahan diarahkan dan dikenalkan pada nilai-nilai spiritual

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu berinisial YY Jama'ah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat tanggal 28 November 2025

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak berinisial YD Jama'ah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat tanggal 28 November 2025

serta ibadah. Menurutnya, pembacaan shalawat menjadi media yang efektif untuk menghadirkan jama'ah ke dalam ruang keagamaan, sebelum kemudian diberikan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Meskipun proses pendalaman tersebut tidak selalu merata dan bergantung pada kesiapan masing-masing individu, keberadaan majelis shalawat tetap berperan penting dalam pembinaan keagamaan jama'ah.<sup>66</sup>

Dengan demikian, pemaknaan ukhrawi dalam pembacaan Kitab Raja Shalawat tidak dapat dipisahkan dari dominasi resepsi duniawi yang melatarbelakanginya. Makna ukhrawi justru muncul sebagai kelanjutan dari pengalaman keagamaan yang awalnya bersifat fungsional dan pragmatis. Temuan ini memperkuat argumentasi penelitian bahwa jama'ah cenderung lebih hadir dan terlibat dalam praktik keagamaan yang memberikan manfaat secara langsung, namun praktik tersebut sekaligus memiliki potensi untuk mengantarkan jama'ah pada kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Dalam perspektif ini, tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual jangka pendek, tetapi juga sebagai ruang transformasi keagamaan yang berkembang secara kontekstual. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan jama'ah justru memiliki peluang lebih besar untuk membentuk kesadaran ibadah dan penguatan spiritual secara bertahap. Dengan demikian, pembacaan Kitab Raja Shalawat dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang hidup, dinamis, dan relevan dengan realitas sosial jama'ah.

### 3. Analisis Peneliti berdasarkan Teori Resepsi

Berdasarkan pemaparan deskriptif mengenai resepsi jama'ah terhadap pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ustadz Zahrul tanggal 28 November 2025

Ash-Shamadiyah Medan, penulis melihat bahwa praktik keagamaan ini merepresentasikan bentuk resepsi jama'ah terhadap teks dan tradisi keagamaan yang bersifat kontekstual. Dalam kerangka teori resepsi, khususnya resepsi fungsional performatif, pemaknaan jama'ah tidak hanya ditentukan oleh ajaran normatif yang melekat pada shalawat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kebutuhan sosial, serta persoalan-persoalan konkret yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Resepsi fungsional terlihat dari cara jama'ah memaknai pembacaan Kitab Raja Shalawat sebagai praktik ibadah yang memiliki fungsi langsung dalam kehidupan. Shalawat tidak berhenti pada makna tekstual sebagai pujian kepada Rasulullah SAW, melainkan dipraktikkan sebagai media ikhtiar yang diyakini mampu memberikan ketenangan batin, kemudahan urusan, serta solusi atas berbagai hajat hidup. Dalam perspektif ini, pembacaan shalawat berfungsi sebagai sarana religius yang menjembatani antara dimensi spiritual dan realitas sosial jama'ah.

Lebih lanjut, resepsi performatif tampak dari keyakinan jama'ah bahwa pembacaan Kitab Raja Shalawat harus dipraktikkan secara nyata, khususnya dalam bentuk pembacaan berjama'ah, agar manfaat spiritualnya dapat dirasakan secara optimal. Jama'ah menilai bahwa kebersamaan dalam majelis shalawat menciptakan suasana yang lebih khusyuk, menumbuhkan semangat beribadah, serta menjaga konsistensi kehadiran. Hal ini menunjukkan bahwa makna shalawat tidak hanya dipahami melalui pengetahuan, tetapi diwujudkan melalui tindakan ritual yang diyakini memiliki dampak langsung terhadap kehidupan jama'ah.

Dominasi resepsi duniawi dalam pemaknaan jama'ah, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial jama'ah yang hidup di tengah tekanan kehidupan perkotaan. Berbagai harapan seperti kemudahan rezeki, kelancaran pendidikan, ketenangan hidup, dan penyelesaian persoalan sehari-hari menjadi faktor utama yang mendorong jama'ah untuk hadir dan

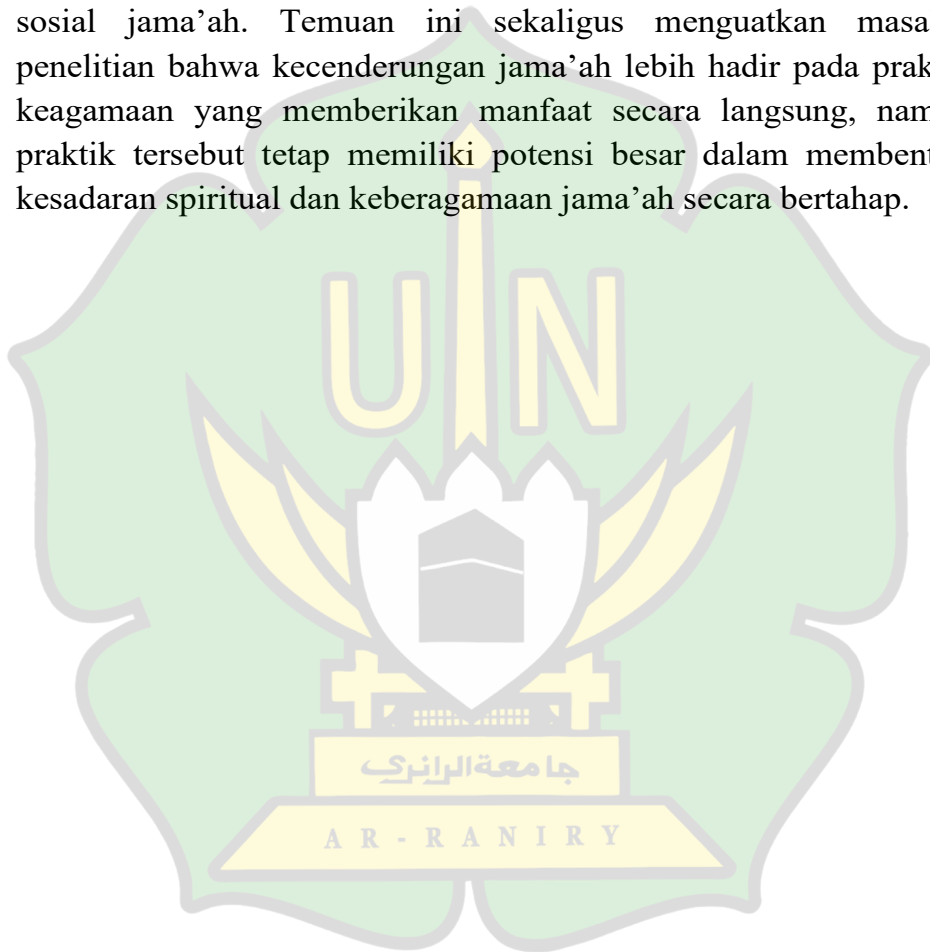
terlibat secara konsisten dalam pembacaan Kitab Raja Shalawat. Dalam konteks teori resepsi, hal ini menunjukkan bahwa jama'ah memosisikan teks dan praktik keagamaan sebagai sumber daya spiritual yang relevan dan fungsional bagi kehidupan mereka.

Namun demikian, penulis menilai bahwa resepsi duniawi tersebut tidak serta-merta menghilangkan dimensi spiritual dan ukhrawi dalam pembacaan Kitab Raja Shalawat. Justru, pemaknaan ukhrawi muncul sebagai hasil dari proses pengalaman keagamaan yang berlangsung secara bertahap. Jama'ah yang pada awalnya hadir dengan orientasi duniawi, melalui keterlibatan yang berulang dan suasana religius dalam majelis, mulai mengalami penguatan spiritual, seperti meningkatnya ketenangan batin, kesadaran beribadah, dan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam hal ini, resepsi ukhrawi dapat dipahami sebagai kelanjutan dari resepsi fungsional yang telah lebih dahulu mengakar.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemaknaan jama'ah terhadap pembacaan Kitab Raja Shalawat bersifat dinamis dan tidak tunggal. Dalam perspektif Living Qur'an, tradisi ini menunjukkan bagaimana teks-teks keagamaan dihidupkan melalui praktik sosial dan pengalaman keagamaan jama'ah. Ayat-ayat Al-Qur'an dan shalawat yang dibaca tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman, harapan, dan kebutuhan hidup jama'ah yang konkret.

Penulis menilai bahwa keberhasilan pembacaan Kitab Raja Shalawat dalam menarik dan mempertahankan partisipasi jama'ah justru terletak pada kemampuannya merespons kebutuhan jama'ah secara langsung. Praktik keagamaan yang memberikan manfaat nyata cenderung lebih mudah diterima dan dihidupi oleh jama'ah. Dari sinilah kemudian terbuka ruang pembinaan yang lebih mendalam, meskipun proses tersebut tidak berlangsung secara instan dan tidak merata pada setiap individu.

Dengan demikian, analisis berdasarkan teori resepsi menunjukkan bahwa pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan merupakan praktik keagamaan yang hidup, adaptif, dan kontekstual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan antara teks suci, pengalaman personal, dan realitas sosial jama'ah. Temuan ini sekaligus menguatkan masalah penelitian bahwa kecenderungan jama'ah lebih hadir pada praktik keagamaan yang memberikan manfaat secara langsung, namun praktik tersebut tetap memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran spiritual dan keberagaman jama'ah secara bertahap.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan utama yang berkaitan dengan sejarah, tata cara pelaksanaan, serta resepsi jama'ah terhadap tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan.

**Pertama**, apabila ditinjau dari latar belakang sejarah kemunculannya, tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan tidak dapat dilepaskan dari proses transmisi keilmuan dan praktik keagamaan pesantren. Tradisi ini berakar dari kebiasaan bershalawat yang berkembang di lingkungan pesantren Aceh, yang kemudian dibawa dan diamalkan oleh para alumni dalam konteks sosial yang berbeda, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Medan. Dalam perkembangannya, pembacaan Kitab Raja Shalawat dihadirkan secara rutin oleh pimpinan Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Abi Muhammad Nur karena melihat besarnya fadhilah dari bershalawat, pembacaan ini dikemas dalam bentuk kegiatan keagamaan secara berjama'ah yang terbuka bagi masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengalami proses adaptasi, baik dari segi ruang, pelaku, maupun fungsi, sehingga mampu bertahan dan diterima oleh jama'ah yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam.

**Kedua**, jika dilihat dari aspek tata cara pelaksanaan, tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat dilaksanakan secara teratur dan konsisten setiap subuh hari Jum'at di Masjid Al-Musannif Wong Solo. Pelaksanaan kegiatan ini dipimpin oleh pimpinan Ma'had yang didampingi oleh Ustadz Rahmat dan Ustadz Zahrul. Rangkaian kegiatan diawali dengan penyampaian tausiah singkat yang

berfungsi sebagai pengantar sekaligus penguatan pemahaman keagamaan jama'ah. Setelah itu, jama'ah bersama-sama melaksanakan rangkaian pembacaan Kitab Raja Shalawat secara berjama'ah dengan irama dan urutan bacaan yang telah ditentukan. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama sebagai penyempurna rangkaian amalan. Pola pelaksanaan yang terstruktur dan dilakukan secara berjama'ah ini tidak hanya menciptakan suasana yang khusyuk, tetapi juga berperan dalam membangun rasa kebersamaan, kedisiplinan, serta kontinuitas kehadiran jama'ah dalam kegiatan keagamaan.

**Ketiga**, berkaitan dengan resepsi jama'ah, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan dan pemaknaan jama'ah terhadap tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat bersifat beragam dan dinamis. Secara umum, resepsi jama'ah cenderung didominasi oleh pemaknaan yang bersifat fungsional performatif, di mana shalawat dipahami sebagai media atau wasilah untuk memohon kemudahan dalam berbagai urusan kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Harapan akan ketenangan batin, kelancaran rezeki, serta penyelesaian persoalan hidup menjadi motivasi utama yang mendorong jama'ah untuk hadir dan terlibat secara konsisten dalam kegiatan ini. Namun demikian, di samping resepsi yang bersifat pragmatis tersebut, terdapat juga jama'ah yang memaknai pembacaan Kitab Raja Shalawat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Dalam kerangka Living Qur'an, tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat dapat dipahami sebagai bentuk penghidupan teks-teks keagamaan dalam praktik sosial jama'ah. Ayat-ayat al-Qur'an dan lafaz-lafaz shalawat yang dibaca tidak berhenti pada tataran teks normatif, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman religius, kebutuhan sosial, serta realitas kehidupan jama'ah. Dominasi resepsi duniawi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak serta-merta menghilangkan dimensi spiritual dan ukhrawi dari tradisi tersebut.

Sebaliknya, pemaknaan ukhrawi justru muncul secara bertahap melalui keterlibatan jama'ah yang berulang dan suasana religius yang terbentuk dalam majelis shalawat.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan merupakan praktik keagamaan yang hidup, adaptif, dan kontekstual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan antara teks suci, pengalaman personal, dan realitas sosial jama'ah. Keberlangsungannya menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang mampu merespons kebutuhan jama'ah secara langsung memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran spiritual dan keberagaman jama'ah secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi Pimpinan dan Pengurus Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Diharapkan kepada pimpinan pesantren dan para ustadz untuk terus memberikan edukasi dan pemahaman yang mendalam kepada jama'ah mengenai esensi utama bershalawat. Meskipun menjadikan shalawat sebagai wasilah hajat diperbolehkan, namun perlu ditekankan bahwa tujuan utama shalawat adalah bentuk penghormatan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, agar ibadah yang dilakukan tidak terjebak pada dimensi pragmatis semata.
2. Bagi Jama'ah Tradisi Raja Shalawat Kepada para jama'ah, disarankan untuk meluruskan niat dalam mengikuti pengajian dan pembacaan shalawat. Hendaknya keistiqamahan dalam hadir tidak hanya didasari oleh keinginan terpenuhinya hajat duniawi, tetapi lebih didasari oleh kebutuhan spiritual dan rasa cinta

kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini terbatas pada resepsi jama'ah di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan perspektif teori yang berbeda, atau studi komparatif dengan tradisi shalawat di pesantren lain, untuk memperkaya khazanah dari suatu praktik keagamaan yang berlandaskan perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw dalam Qs Al-Ahzab ayat 56.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ḥajjāj, Muslim bin, *Shahih Muslim*
- Al-Nasa'i, Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib, *Sunan Al-Nasa'i*
- Al-Qurthubi, Imam Sayyid, *Tafsir Al-Qurthubi* (Pustaka Azzam, 2009)
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*
- Ali Mustofa, dan Ika Khoirunni'mah, 'Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang', *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2020), doi:10.37286/ojs.v6i2.76
- Anum, Siska Afrida dkk, 'Analisis Peran Nabi Muhammad SAW Sebagai Tokoh Revolusioner Dengan Nilai-Nilai Pendidikannya', *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2.1 (2024),
- Assegaf, Habib Abdullah, dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat*, (Kultum Media, 2009)
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan Al-Tirmidzi*
- Azmi, M. Rahmad, dan Tafhajils Sp, *Al- Qur'an Dan Kehidupan (Aneka Living Quran Dalam Masyarakat Adat)* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022)
- Fadhli, Aulia, *Doa-Doa Mustajab Orang Tua Untuk Anaknya* (Media Pressindo, 2017)
- Hilayatunnisa, 'Pemaknaan Surat Al-Ahzab Ayat 56 Dalam Shalawat Dalail Khairat (Studi Living Qur'an Di Kradenan Pekalongan)' (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023)
- Humayiroh, Masita dkk, 'Pengaruh Melantunkan Sholawat Terhadap Tingkat Nyeri Pemberian Obat Secara Injeksi IV Pada Anak Prasekolah Di RSU HAJI MEDAN', *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4.2 (2024)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, 6th edn (Pustaka Imam asy-Syafi'i,

2004)

- Mujarofah, Siti, 'Shalawat Dalam Tradisi Slametan Di Mlangi (Resepsi, Transmisi Dan Simbolisasi)', *Journal of Hadith Studies*, 7.1 (2024), doi:10.32506/johs.v7i1-05
- Muksalmina dkk, *Metodelogi Penelitian Hukum* (PT Sada Kurnia Pustaka, 2023)
- Munawaroh, Nur Lailatul, 'Analisis Program Majelis Dzikir Dan Shalawat PC IPNU IPPNU Magetan Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada Anggota Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emil Durkheim' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2025)
- Murtadlo, Ahmad, dan Nelud Daraajatul Aliyah, 'Pelatihan Shalawat Banjari Sebagai Sarana Edukasi Dan Dakwah Untuk Memperkuat Keislaman Generasi Z Di Desa Pagerngumbuk', *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2.3 (2025)
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (UGM PRESS, 2021)
- Prayogo, Ghalih, Idrus Alkaf, and RA Erika Septiana, 'Maulid Simtud Duror Di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang (Studi Living Quran Qs. Al-Ahzab 56)', *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 2.1 (2021)
- Rafiq, Ahmad, 'The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community', 2014
- Rahadrjo, Mudjia, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2011
- Ratna, Nyoman Kutha, *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta* (Pustaka Pelajar, 2010)
- Sembiring, Tamaulina, and others, *Buku Ajar Metodelogi Penelitian (Teori Dan Praktik)* (Saba Jaya publisher, 2023)
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D', 2 (Alfabeta, 2020)
- Waruwu, Marinu, 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep,

Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan’, *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5.2 (2024), doi:10.59698/afeksi.v5i2.236

Yuliana, Ulfa, ‘Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah (Kajian Living Hadis Di Musholla Baitul Amin, Dukuh Krajan, Desa Tumpang Krasak, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus)’ (IAIN Kudus, 2022)

Zaenuri, Lalu Ahmad, *FIQIH JUM’AT: Mengungkap Keistimewaan & Keagungan Hari Jum’at* (Sanabil, 2021)



## INSTRUMEN PENELITIAN

### RESEPSI JAMA'AH TERHADAP TRADISI PEMBACAAN KITAB RAJA SHALAWAT DI MA'HAD BABUL FALAH ASH-SHAMADIYAH MEDAN

#### Pedoman Wawancara

Adapun pedoman wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi-informasi tentang tradisi pembacaan Kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan:

#### A. Kepala Pesantren dan Ustadz

1. Bagaimana sejarah lahirnya pembacaan kitab Raja Shalawat di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan, mencakup beberapa pertanyaan seperti:
  - a. Siapa yang memperkenalkan tradisi ini?
  - b. Apakah tradisi ini terinspirasi dari pesantren tertentu?
  - c. Sejak kapan tradisi ini mulai dilaksanakan?
  - d. Mengapa dinamakan dengan nama Raja Shalawat?
2. Apa tujuan utama diadakannya pembacaan kitab Raja Shalawat?
3. Bagaimana susunan acara atau tata cara pembacaan kitab Raja Shalawat?
4. Kitab atau teks apa saja yang digunakan dalam tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat?
5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat?
6. Apakah ada aturan khusus bagi jamaah yang ingin ikut serta dalam kegiatan ini?
7. Bolehkah jama'ah menuliskan hajatnya agar diniatkan secara khusus oleh ustadz yang memimpin kegiatan ini?

8. Apa kelebihan memilih tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat dibandingkan dengan shalawat-shalawat lainnya?
9. Apa tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini?
10. Apakah harapan pesantren terhadap tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat ini kedepannya?

**B. Jama'ah Raja Shalawat**

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mulai mengikuti tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat?
2. Apa alasan Bapak/Ibu mengikuti tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat?
3. Apakah Bapak/Ibu sering ikut dalam tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat?
4. Selain tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat apakah Bapak/Ibu sering mengikuti pengajian rutin lain di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah?
5. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat ini?
6. Apakah Bapak/Ibu memiliki harapan tertentu yang diinginkan atau diniatkan ketika mengikuti tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat?
7. Apa yang Bapak/Ibu rasakan setelah mengikuti tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat ini?
8. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pesantren dan tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat ini untuk kedepannya?

## LAMPIRAN DOKUMENTASI

Foto Dokumentasi Kitab Raja Shalawat



اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ السَّمَاءِ إِذَا فُرِجَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الْجِبَالِ إِذَا نُسِفَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الرُّسُلِ إِذَا أُقِيتَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الشَّمْسِ إِذَا كُوِّرَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ النُّجُومِ إِذَا انْكَدَرَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الْجِبَالِ إِذَا سُيِّرَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الْعِشَارِ إِذَا عُطِلَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الْوُحُوشِ إِذَا حُشِرَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ النَّفُوسِ إِذَا زُوِّجَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الْمَوْرُودَةِ إِذَا سُيِلَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الصُّحُفِ إِذَا نُشِرَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ السَّمَاءِ إِذَا كُشِطَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الْحَجِيمِ إِذَا سُعِرَتْ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ اللَّيْلِ إِذَا عَسَعَسَ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ مَعَ الْكَوَاكِبِ إِذَا انْتَثَرَتْ.

( ٨ )





Foto tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat



Foto Wawancara dengan Pimpinan Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan



Foto Wawancara dengan salah satu Ustadz Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan



Foto Wawancara dengan salah satu pengurus Masjid Al-Mushannif (Wong Solo)



Foto Wawancara dengan salah satu Jama'ah tradisi pembacaan kitab Raja Shalawat



Mesjid Al-Musannif Wong Solo yang menjadi tempat pembacaan Kitab Raja Shalawat

## SURAT PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2444/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan  
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303072

Nama : ABDI DZIL IKRAM

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Gatot Subroto Gg Radio No.5 Lingkungan 8 SEI SIKAMBING C II

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **RESEPSI JAMA'AH TERHADAP TRADISI PEMBACAAN KITAB RAJA SHALAWAT DI MA'HAD BABUL FALAH ASH-SHAMADIYAH MEDAN**

Banda Aceh, 16 Oktober 2025

An, Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 16 April 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



PESANTREN  
**MA'HAD BABUL FALAH ASH-SHAMADIYAH**

Sekretariat : Jl. Banteng Gg. Sidodadi No. 47, Kota Medan  
Sumatera Utara; Telp.: 0852 7500 1375.

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 003/ST/MBFA/1/26

Pimpinan Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Kota Medan Sumatera Utara, dengan ini menerangkan:

Nama : Abdi Dzil Ikram  
NIM : 220303072  
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Semester : VII  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh  
Alamat : Jl. Syeikh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) pada Tanggal 21 November s/d 12 Desember 2025 dengan judul: **"Resepsi Jama'ah Terhadap Tradisi Pembacaan Kitab Raja Shalawat Di Ma'had Babul Falah Ash-Shamadiyah Medan"**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Desember 2025

Pimpinan Ma'had

Muhammad Nur AM



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Abdi Dzil Ikram  
TTL : Medan, 19 Juli 2003  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia  
Alamat : Jl. Radio, Kec. Medan Helvetia, Kota  
Medan

### 2. Orang tua/ Wali

Nama Ayah : Zulkarnen  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Yusra  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan

SD : SD Panca Budi Medan tahun lulus 2015  
MTs : MTsS Al-Fuad Aceh Tamiang tahun  
lulus 2018  
MA : PKBM Nurul Aida Langsa 2021  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas  
Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-  
Qur'an dan Tafsir

Banda Aceh, 15 Januari 2026

Penulis



Abdi Dzil Ikram

220303072